

**PENGARUH DEBT TO ASSET RATIO, CURRENT RATIO DAN
TOTAL ASSET TURNOVER PADA PERUSAHAAN
PERKEBUNAN DAN SEJENISNYA YANG
TERDAFTAR DI BURSA EFEK
INDONESIA PERIODE
2014-2018**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Manajemen (S.M)
Program Studi Manajemen*



UMSU
Unggul | Cerdas | Terpercaya

Oleh :

**NAMA : EDI SURYONO
NPM : 1505160417
PROGRAM STUDI : MANAJEMEN**

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2019**



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

UMSU

! Unggul | Cerdas | Terpercaya

Jl. Kapt. Muchtar Basri No. 3 Telp. (061) 66224567 Medan 20238

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Panitia Ujian Strata-1 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, dalam sidangnya yang diselenggarakan pada hari Senin, tanggal 07 Oktober 2019, pukul 14.00 WIB sampai dengan selesai, setelah mendengar, melihat, memperhatikan dan seterusnya :

MEMUTUSKAN

Nama : EDI SURYONO
N P M : 1505160417
Program Studi : MANAJEMEN
Judul Skripsi : PENGARUH DEBT TO ASSET RATIO, CURRENT RATIO DAN TOTAL ASSET TURNOVER TERHADAP RETURN ON ASSET PADA PERUSAHAAN PERKEBUNAN DAN SEJENISNYA YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2014-2018.

Dinyatakan : (B) *Lulus Yudisium dan telah memenuhi persyaratan untuk memperoleh Gelar Sarjana pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.*

TIM PENGUJI

Penguji I

JULITA, SE., M.Si

Penguji II

DODY FIRMAN, SE., MM

Pembimbing

IRMA CHRISTIANA, SE., M.M

PANITIA UJIAN

Ketua

H. JANURI, SE., MM., M.Si

Sekretaris

ADE GUNAWAN, SE., M.Si



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi ini disusun oleh:

NAMA LENGKAP : EDI SURYONO
N.P.M : 1505160417
PROGRAM STUDI : MANAJEMEN
KONSENTRASI : MANAJEMEN KEUANGAN
JUDUL PENELITIAN : *PENGARUH DEBT TO ASSET RATIO, CURRENT RATIO, DAN TOTAL ASSET TURNOVER TERHADAP RETURN ON ASSET PADA PERUSAHAAN PERKEBUNAN DAN SEJENISNYA YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2014-2018*

Disetujui dan memenuhi persyaratan untuk diajukan dalam ujian mempertahankan skripsi.

Medan, Oktober 2019

Pembimbing

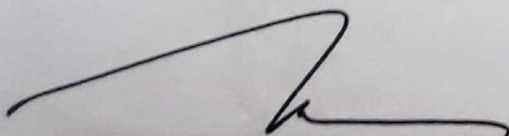


IRMA CHRISTIANA, S.E., M.M



Diketahui/Disetujui
Oleh :

Ketua Program Studi Manajemen
Fakultas Ekonomi Dan Bisnis UMSU

Dekan
Fakultas Ekonomi Dan Bisnis UMSU



JASMAN SYARIPUDDIN HSB, S.E, M.Si.



H. JANURI, SE, M.M, M.Si.

SURAT PERNYATAAN PENELITIAN/SKRIPSI

Nama : EDI SURYONO
NPM : 1505160417
Konsentrasi : KEUANGAN
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis (Akuntansi/Perpajakan/Manajemen/Ekonomi Pembangunan)
Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

Menyatakan Bahwa ,

1. Saya bersedia melakukan penelitian untuk penyusunan skripsi atas usaha saya sendiri , baik dalam hal penyusunan proposal penelitian, pengumpulan data penelitian, dan penyusunan laporan akhir penelitian/skripsi
2. Saya bersedia dikenakan sanksi untuk melakukan penelitian ulang apabila terbukti penelitian saya mengandung hal-hal sebagai berikut
 - Menjiplak /plagiat hasil karya penelitian orang lain
 - Merekayasa data angket, wawancara, obeservasi, atau dokumentasi.
3. Saya bersedia dituntut di depan pengadilan apabila saya terbukti mamalsukan stempel, kop surat, atau identintas perusahaan lainnya.
4. Saya bersedia mengikuti sidang meja hijau secepat-cepatnya 3 bulan setelah tanggal dikeuarkannya surat "Penetapan Proyek Proposal / Makalah/Skripsi dan Penghunjukan Dosen Pembimbing " dari Fakultas Ekonomi dan Bisnis UMSU.

Demikianlah Pernyataan ini saat perbuat dengan kesadaran sendiri

Medan.....20.

Pembuat Pernyataan



NB :

- Surat Pernyataan asli diserahkan kepada Program Studi Pada saat Pengajuan Judul.
- Foto Copy Surat pernyataan dilampirkan di proposal dan skripsi.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Lengkap : EDI SURYONO
N.P.M : 1505160417
Program Studi : MANAJEMEN
Konsentrasi : MANAJEMEN KEUANGAN
Judul Penelitian : PENGARUH *DEBT TO ASSET RATIO*, *CURRENT RATIO*
DAN *TOTAL ASSET TURNOVER* TERHADAP *RETURN ON ASSET* PADA PERUSAHAAN PERKEBUNAN DAN SEJENISNYA YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2014-2018

Tanggal	Deskripsi Hasil Bimbingan Skripsi	Paraf	Keterangan
27/9/2019	<ul style="list-style-type: none"> Perhatikan sistematisa penulisan Bab IV, deskripsi data jelaskan data yg berkaitan dg variabel yg diteliti Bab IV, hasil pengujian diperbaiki liat ketentuan standar lolos uji asumsi klasik 		
30/9/2019	<ul style="list-style-type: none"> Bab IV, pembahasan dibuat alasan mengapa variabel X_1 dan X_2 blc berpengaruh Masukan hasil penelitian yg sama dan yg berbeda 		
2/10/2019	<ul style="list-style-type: none"> Bab IV, pembahasan perbaiki lagi Bab V, kesimpulan ok Lengkapi abstrak, appus, daftar ltr 		
3/10/2019	Ace, Selesai bimbingan lanjut sidang		

Dosen Pembimbing

(IRMA CHRISTIANA, SE, MM)

Medan, Oktober 2019

Diketahui / Disetujui

Ketua Program Studi Manajemen

(JASMAN SARIPUDDIN HSB, SE, M.Si)

ABSTRAK

EDI SURYONO. NPM. 1505160417. Pengaruh *Debt To Asset Ratio*, *Current Ratio* dan *Total Asset Turnover* Terhadap *Return On Asset* Pada Perusahaan Perkebunan dan Sejenisnya yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018. Skripsi 2019.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis Pengaruh *Debt To Asset Ratio*, *Current Ratio* dan *Total Asset Turnover* Terhadap *Return On Asset* Pada Perusahaan Perkebunan dan Sejenisnya yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan asosiatif. Populasi penelitian ini semua perusahaan perkebunan dan sejenisnya berjumlah 16 perusahaan. Teknik sampling yang digunakan adalah purposive sampling, diperoleh jumlah sampel sebanyak 7 perusahaan. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda dan uji hipotesis menggunakan uji t untuk menguji koefisien regresi parsial serta uji F untuk menguji keberartian pengaruh bersama-sama dengan level signifikan 5%.

Selain itu juga dilakukan uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, uji autokorelasi. Pengolahandata dalam penelitian ini menggunakan program *Software SPSS (Statistic Package the Social Science) 24 for Windows*.

Hasil penelitian menyimpulkan secara parsial *Debt To Asset Ratio* dan *Current Ratio* tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap *Return On Asset*, sementara *Total Asset Turnover* secara parsial berpengaruh secara signifikan terhadap *Return On Asset*. Secara simultan *Debt To Asset Ratio*, *Current Ratio* dan *Total Asset Turnover* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Return On Asset* pada perusahaan Perkebunan dan sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Kata Kunci : *Debt To Asset Ratio*, *Current Ratio*, *Total Asset Turnover* dan *Return On Asset*

KATA PENGANTAR

الرحيم الرحمن اللهم

Assalamualaikum Wr. Wb

Alhamdulillah rabbil'alamin. Segala puji dan syukur kepada ALLAH SWT yang telah memberikan limpahan rahmat dan hidayah-nya hingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini untuk melengkapi tugas-tugas yang merupakan persyaratan guna menyelesaikan pendidikan Strata-I pada Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Fakultas Ekonomi dan Bisnis Program Studi Manajemen.

Adapun penulisan skripsi ini yang berjudul **“Pengaruh *Debt to Asset Ratio*, *Current Ratio*, dan *Total Asset Turnover* terhadap *Return on Asset* pada Perusahaan Perkebunan dan Sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia”**. Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini jauh dari kesempurnaan dan pengetahuan yang dimiliki. Saran dan kritik positif yang bersifat membangun merupakan sesuatu yang sangat penting dan diharapkan dapat meningkatkan kesempurnaan tulisan yang akan datang.

Dalam penyelesaian skripsi ini, penulis telah mendapat bantuan dan bimbingan dari banyak pihak, baik dari awal pelaksanaan penelitian sampai pada penyusunan skripsi ini, Untuk itu penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Teristimewa untuk Ayahanda Sukardi dan Ibunda Suparti yang telah menyertakan doa'nya untuk keselamatan serta keberhasilan saya dalam menyelesaikan proposal ini.
2. Bapak Dr. Agussani, M.AP selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. Bapak H. Januari SE, MM, M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. Bapak Ade Gunawan SE, M.Si selaku Wakil Dekan I Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. Bapak Dr. Hasrudy Tanjung, SE, M.Si selaku Wakil Dekan III Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
6. Bapak Jasman Sarifuddin, SE, M.Si selaku Ketua Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
7. Bapak Dr. Jufrizen, SE, M.Si selaku Sekretaris Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
8. Ibu Irma Christiana, SE, MM sebagai Dosen Pembimbing yang telah membimbing dan mengarahkan sehingga dapat tersusun dan selesainya proposal ini.
9. Bapak Suhardiman dan Ibu Suwita Nainggolan sebagai Bapak angkat dan Ibu angkat saya yang selalu memberi arahan dan support kepada penulis.
10. Kepada sahabat saya Ari Bagus Septian, Icha, Wahyudi, dan Kharul Aqli yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini
11. Seluruh dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

12. Seluruh rekan-rekan mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara khususnya kelas D Manajemen Malam stambuk 2015 yang turut membantu penulis dalam penyusunan proposal penelitian ini.

Penulis menyadari bahwa isi dari skripsi ini masih banyak kekurangan-kekurangan. Penulis mengharapkan saran dan kritik dari pembaca yang sifatnya membangun untuk kesempurnaan skripsi penelitian ini, agar skripsi ini bermanfaat bagi penulis dan pembaca pada umumnya.

Wassalamu'alaikum Warrahmatullahi Wabarrakatuh.

Medan, Oktober 2019

Penulis

EDI SURYONO
NPM : 1505160417

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL.....	vii
DAFTAR GAMBAR	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	11
C. Batasan dan Rumusan Masalah	12
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	13
BAB II LANDASAN TEORITIS	15
A. Uraian Teoritis	15
1. Return On Asset.....	15
a. Pengertian Return On Asset	15
b. Tujuan dan Manfaat <i>Return On Assets</i>	16
c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi <i>Return On Assets</i>	18
d. Pengukuran <i>Return On Assets</i>	19
2. <i>Debt To Asset Ratio</i>	20
a. Pengertian <i>Debt To Asset Ratio</i>	20
b. Tujuan dan Manfaat <i>Debt To Asset Ratio</i>	21
c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi <i>Debt To Asset Ratio</i>	23
d. Pengukuran <i>Debt To Asset Ratio</i>	24
3. <i>Current Ratio</i>	24
a. Pengertian <i>Current Ratio</i>	24
b. Tujuan dan Manfaat <i>Current Ratio</i>	25
c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi <i>Current Ratio</i>	26
d. Pengukuran <i>Current Ratio</i>	27
4. <i>Total Asset Turnover</i>	27
a. Pengertian <i>Total Asset Turnover</i>	27
b. Tujuan dan Manfaat <i>Total Asset Turnover</i>	28
c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi <i>Total Asset Turnover</i>	31
d. Pengukuran <i>Total Asset Turnover</i>	32
B. Kerangka Konseptual	32
C. Hipotesis	36
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	38

A.	Pendekatan Penelitian.....	38
B.	Definisi Operasional.....	38
C.	Tempat dan Waktu Penelitian.....	40
D.	Populasi dan Sampel.....	41
E.	Teknik Pengumpulan Data.....	43
F.	Teknik Analisis Data.....	43
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	50
A.	Hasil Penelitian.....	50
1.	Deskripsi Data.....	50
a.	<i>Return On Asset</i>	50
b.	<i>Debt to Asset Ratio</i>	54
c.	<i>Current Ratio</i>	57
d.	<i>Total Asset Turnover</i>	61
2.	Analisis Data.....	64
a.	Uji Asumsi Klasik.....	64
b.	Regresi Linear Berganda.....	68
c.	Pengujian Hipotesis.....	70
d.	Koefisien Determinasi.....	76
B.	Pembahasan.....	77
BAB V	KESIMPULAN DAN SARAN.....	82
A.	Kesimpulan.....	82
B.	Saran.....	83

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel I-1	Data Laba Bersih	2
Tabel I-2	Data Total Aktiva	5
Tabel I-3	Data Total Hutang	6
Tabel I-4	Data Aktiva Lancar	8
Tabel I-5	Data Hutang Lancar.....	9
Tabel I-6	Data Penjualan.....	10
Tabel III-1	Jadwal Penelitian	41
Tabel III-2	Populasi Penelitian.....	42
Tabel III-3	Sampel Penelitian	43
Tabel IV-1	Data <i>Return On Asset</i>	51
Tabel IV-2	Data Laba Bersih	52
Tabel IV-3	Data Total Aktiva	53
Tabel IV-4	Data <i>Debt To Asset Ratio</i>	55
Tabel IV-5	Data Total Hutang	56
Tabel IV-6	Data Total Aktiva	57
Tabel IV-7	Data <i>Current Ratio</i>	58
Tabel IV-8	Data Aktiva Lancar.....	59
Tabel IV-9	Data Hutang Lancar.....	60
Tabel IV-10	Data <i>Total Asset Turnover</i>	62
Tabel IV-11	Data Penjualan.....	63
Tabel IV-12	Data Total Aktiva	64
Tabel IV-13	Hasil Uji Multikolinearitas	66
Tabel IV-14	Hasil Autokorelasi	68

Tabel IV-15 Hasil Uji Regresi Linear berganda	69
Tabel IV-16 Hasil Uji t	71
Tabel IV-17 Hasil Uji F	75
Tabel IV-18 Hasil Koefisien Determinasi.....	76

DAFTAR GAMBAR

Gambar II-1	Kerangka Konseptual	36
Gambar III-1	Kurva Pengujian Hipotesis (Uji t).....	48
Gambar III-2	Kurva Pengujian Hipotesis (Uji F)	49
Gambar IV-1	Grafik Normalitas	65
Gambar IV-2	Hasil Uji Heteroskedastisitas.....	67
Gambar IV-3	Kriteria Uji t (DAR Terhadap ROA).....	72
Gambar IV-4	Kriteria Uji t (CR Terhadap ROA)	73
Gambar IV-5	Kriteria Uji t (TATO Terhadap ROA).....	74
Gambar IV-6	Kriteria Uji f	75

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seiring dengan kemajuan zaman, Indonesia merupakan negara yang menghasilkan minyak kelapa sawit terbesar didunia, Indonesia sendiri dikenal dengan negara agraris yang berarti negara yang masyarakatnya mengandalkan sektor pertanian sebagai sumber mata pencarian, sumber utama pangan maupun sebagai penopang pertumbuhan ekonomi Indonesia. Menghadapi persaingan di era globalisasi saat ini maka perusahaan perkebunan dituntut untuk dapat melakukan pengelolaan terhadap fungsi-fungsi penting yang ada dalam perusahaan secara efektif dan efisien sehingga perusahaan dapat lebih baik dalam menghadapi persaingan pada saat sekarang ini.

Analisis rasio yang digunakan akan menjadi dasar bagi perusahaan dalam mengevaluasi kinerja manajemen dan pengelolaan keuangan perusahaan untuk memperoleh laba yang dihasilkan. Salah satu upaya untuk melihat profil sebuah perusahaan itu baik atau buruknya dapat dilihat dari laba perusahaan dengan analisis rasio dan laporan keuangan. Laporan keuangan adalah catatan informasi keuangan suatu perusahaan pada suatu periode akuntansi yang dapat digunakan untuk menggambarkan kinerja perusahaan tersebut.

Menurut Kasmir (2012, hal 104) “ rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya’. Laporan keuangan menunjukkan

gambaran mengenai kondisi keuangan. Untuk mengetahui seberapa besar persentase laba dalam perusahaan maka dapat ditentukan melalui rasio profitabilitas. Salah satu rasio profitabilitas yang mengukur tingkat laba yaitu *return on assets*.

Menurut Zulfikar (2016, hal 154) *return on asset* merupakan rasio yang menunjukkan seberapa menguntungkan sebuah perusahaan diukur dari total investasinya, ROA memberikan gambaran tentang seberapa baik pengelolaan asset oleh manajemen untuk dikonversikan ke dalam laba perusahaan, semakin tinggi rasio ini berarti semakin baik efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan seluruh assetnya.

Adapun data tabel perusahaan perkebunan dan sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2014 sampai dengan tahun 2018 sebagai berikut :

Tabel I.1
Laba Bersih Perusahaan Perkebunan dan Sejenisnya Yang Terdaftar
Di Bursa Efek Indonesia
Tahun 2014-2018
(Dalam Jutaan Rupiah)

NO	kode perusahaan	Tahun					Rata-rata
		2014	2015	2016	2017	2018	
1	AALI	2,584,645	689,403	2,179,787	2,064,015	1,672,016	1,837,973
2	DSNG	649,794	314,147	251,430	671,046	449,489	467,181
3	LSIP	918,566	689,704	560,324	701,959	408,576	655,826
4	JAWA	51,686	(16,112)	(239,621)	(212,655)	(267,152)	(136,771)
5	GZCO	51,007	1,120,508	(1,548,637)	303,367	(447,981)	(104,347)
6	PALM	168,152	(776)	140,092	(17,838)	(115,284)	34,869
7	SSMS	737,830	599,622	601,455	771,879	123,758	566,909
	Rata-rata	737,383	485,214	277,833	611,682	260,489	474,520

Sumber : Bursa Efek Indonesia

Berdasarkan dari data tabel I.1 dapat dilihat bahwa nilai rata-rata laba bersih setiap tahun dari perusahaan perkebunan dan sejenisnya secara keseluruhan mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Dengan nilai rata-rata untuk perusahaan

perkebunan sebesar Rp. 474.520, dimana pada tahun 2014 dan 2015 laba diatas rata-rata industri yaitu Rp. 737.383 dan Rp. 485.214, selanjutnya terjadi penurunan pada tahun 2016 rata-rata laba yaitu menjadi sebesar Rp. 277.833, selanjutnya meningkat pada tahun 2017 yaitu menjadi sebesar Rp. 611.682, kemudian menurun pada 2018 yaitu menjadi sebesar Rp. 260.489, dan berada dibawah rata-rata laba pertahunnya.

Menurun nya laba bersih perusahaan disebabkan oleh besar beban usaha perusahaan, penjualan, dan aktiva yang akan berdampak pada perusahaan sehingga hutang bisa meningkat dan bahkan investor akan ragu untuk berinvestasi keperusahaan. Karena para investor akan melihat terlebih dahulu kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba sebelum menginvestasikan dana untuk perusahaan tersebut. Artinya investor akan melihat nilai ROA nya.

Agar perusahaan dapat memenuhi laba yang tinggi sesuai yang diinginkan perusahaan, maka perusahaan perlu menyusun rencana laba yang baik, karena semakin tinggi tingkat keuntungan yang diperoleh perusahaan maka semakin baik manajemen dalam mengelolahan sebuah perusahaan.

Apabila perusahaan mengalami penurunan laba bersih setiap tahunnya akan berdampak pada perusahaan itu sendiri untuk mendapatkan modal yang akan datang karena para investor tidak menemukan pengelolaan laba dengan maksimal.

Laba atau profit merupakan salah satu tujuan utama berdirinya setiap badan usaha. Tanpa memperoleh laba, perusahaan tidak dapat memenuhi tujuan lainnya seperti pertumbuhan yang terus menerus (*going concern*) dan tanggung jawab sosial (*corporate social responsibility*). Laba yang menjadi tujuan utama perusahaan dapat dicapai dengan penjualan barang dan jasa. Semakin besar volume penjualan barang

dan jasa, maka laba yang dihasilkan oleh perusahaan juga akan semakin besar. Cara memperhitungkan profitabilitas ialah bermacam-macam dan tergantung pada laba, aktiva atau modal yang akan dibandingkan satu dengan yang lainnya. Sedangkan tingkat efektivitas perusahaan dapat diukur dengan menggunakan rasio aktivitas yang diwakili oleh *total asset turnover*.

Selain adanya masalah aktivitas perusahaan dalam mengelola assetnya, tentu setiap perusahaan tidak akan lepas dari hutang, baik hutang jangka pendek maupun hutang jangka panjang. Hutang yang dilakukan perusahaan bertujuan agar dapat dibelanjakan untuk memenuhi kebutuhan perusahaan, rasio solvabilitas yang digunakan adalah *Debt to Asset Ratio*, yaitu perbandingan antar hutang lancar dengan hutang jangka panjang dan jumlah keseluruhan aktiva yang akan dibelanjakan oleh hutang. Salah satu cara untuk mengukur kemampuan perusahaan yaitu menggunakan rasio likuiditas yang diwakili oleh *Current Ratio*, yaitu rasio yang membandingkan antara aktiva lancar dengan hutang lancar. rasio ini menunjukkan suatu informasi mengenai kemampuan dari aktiva lancar untuk melakukan penutupan hutang lancar. Jika semakin besar antara perbandingan aktiva lancar dengan hutang lancar, maka akan semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam melakukan penutupan kewajiban jangka pendeknya.

Perusahaan yang saya pilih untuk dijadikan penelitian ini adalah perusahaan perkebunan dan sejenisnya yang terdaftar Di Bursa Efek Indonesia, alasan memilih perusahaan perkebunan dan sejenisnya karena di Indonesia ini memiliki minyak kelapa sawit yang melimpah, sehingga banyak para investor dari luar tertarik untuk menanamkan modalnya ke perusahaan tersebut.

Berikut data total aktiva pada perusahaan perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014-2018.

Tabel I.2
Data Total Aktiva Perusahaan Perkebunan dan sejenisnya yang terdaftar
Di Bursa Efek Indonesia
Tahun 2014-2018
(Dalam Jutaan Rupiah)

NO	kode perusahaan	Tahun					Rata-rata
		2014	2015	2016	2017	2018	
1	AALI	18,559,354	21,512,371	24,226,122	25,119,609	26,856,967	23,254,885
2	DSNG	7,151,773	7,853,275	8,183,318	8,452,115	11,738,892	8,675,875
3	LSIP	8,713,074	8,848,792	9,459,088	9,852,695	10,037,294	9,382,189
4	JAWA	3,062,490	3,368,152	3,291,117	3,312,482	3,442,393	3,295,327
5	GZCO	3,232,644	4,964,076	3,547,023	3,480,256	2,910,873	3,626,974
6	PALM	4,223,636	4,696,939	3,860,776	2,849,094	1,992,544	3,524,598
7	SSMS	4,032,885	6,973,851	7,162,970	9,623,673	11,296,112	7,817,898
	Rata-rata	6,996,551	8,316,779	8,532,916	8,955,703	9,753,582	8,511,106

Sumber : Bursa Efek Indonesia(2019)

Berdasarkan data tabel I.2 diatas dapat dilihat bahwa perusahaan perkebunan dan sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia secara keseluruhan mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Dengan nilai rata-rata untuk perusahaan perkebunan sebesar Rp. 8.511.106, dimana pada tahun 2014 total aktiva perusahaan perkebunan mengalami penurunan dan berada dibawah nilai rata-rata total aktiva yaitu sebesar Rp. 6.996.551, selanjutnya mengalami kenaikan ditahun 2015 dan berada dibawah nilai rata-rata total aktiva yaitu sebesar Rp. 8.316.779, selanjutnya mengalami kenaikan pada tahun 2016 yaitu sebesar Rp. 8.532.916, selanjutnya mengalami kenaikan di tahun 2017 dan berada diatas nilai rata-rata total aktiva yaitu sebesar Rp. 8.955.703, selanjutnya ditahun 2018 total aktiva mengalami kenaikan kembali yaitu sebesar Rp. 9.753.582 dan berada diatas nilai rata-rata total aktiva pertahunnya.

Dari data diatas menunjukkan bahwa perusahaan perkebunan dan sejenisnya kurang maksimal dalam menjalankan perusahaan sehingga total aktiva yang berubah-ubah. Perusahaan yang kurang maksimal dalam menjalankan dan mengukur kemampuan asset perusahaan untuk memperoleh pendapatan, semakin cepat asset perusahaan berputar maka semakin besar pendapatan perusahaan tersebut. Dapat dikatakan bahwa perusahaan yang mampu mengelola asset yang dimilikinya secara efektif dan efisien sehingga mampu menghasilkan laba yang tinggi. Sebaliknya, sebuah perusahaan yang memilikinya laba yang rendah menunjukkan bahwa perusahaan tersebut tidak mampu mengelola sumber daya dengan baik, sehingga perusahaan tidak mampu menghasilkan laba yang tinggi.

Berikut data total hutang pada perusahaan perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014-2018.

Tabel I.3
Data Total Hutang Perusahaan Perkebunan dan sejenisnya yang terdaftar
Di Bursa Efek Indonesia
Tahun 2014-2018
(Dalam Jutaan Rupiah)

NO	kode perusahaan	Tahun					Rata-rata
		2014	2015	2016	2017	2018	
1	AALI	6,725,576	9,813,584	6,632,640	6,407,132	7,382,455	7,392,277
2	DSNG	4,788,647	5,346,254	5,478,977	5,138,073	8,079,930	5,766,376
3	LSIP	1,710,342	1,510,814	1,813,104	1,622,254	1,705,175	1,672,338
4	JAWA	1,750,993	2,078,211	2,240,797	2,472,503	2,768,443	2,262,189
5	GZCO	1,683,125	2,294,060	2,402,516	1,979,606	1,840,136	2,039,889
6	PALM	2,533,448	3,009,676	1,534,462	1,308,785	379,797	1,753,234
7	SSMS	3,976,720	3,939,799	3,709,173	5,570,625	7,226,930	4,884,649
	Rata-rata	3,309,836	3,998,914	3,401,667	3,499,854	4,197,552	3,681,565

Sumber : Bursa Efek Indonesia(2019)

Berdasarkan data tabel I.3 diatas dapat dilihat bahwa dari total hutang perusahaan perkebunan dan sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia secara keseluruhan mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Dengan nilai rata-rata untuk perusahaan perkebunan sebesar Rp. 3.681.565, dimana pada tahun 2014 total hutang perusahaan perkebunan mengalami penurunan dan berada dibawah nilai rata-rata total hutang yaitu sebesar Rp. 3.309.836, selanjutnya mengalami kenaikan ditahun 2015 dan berada diatas nilai rata-rata total hutang yaitu sebesar Rp. 3.998.914, selanjutnya mengalami penurunan pada tahun 2016 yaitu sebesar Rp. 3.401.667, selanjutnya mengalami kenaikan di tahun 2017 dan berada dibawah nilai rata-rata total hutang yaitu sebesar Rp. 3.499.854, selanjutnya ditahun 2018 total hutang mengalami kenaikan lagi yaitu sebesar Rp. 4.197.552 dan berada diatas nilai rata-rata total hutang pertahunnya.

Meningkatnya total hutang pada perusahaan disebabkan oleh dana internal perusahaan tidak mencukupi untuk menjalankan operasional perusahaan dan cenderung menggunakan dana yang bersumber dari eksternal perusahaan. Maka perusahaan harus mampu mengadaptasi kondisi pengurangan aktiva akibat kerugian tanpa mengurangi pembayaran bunga pada kreditor. Semakin kecil total hutang perusahaan maka semakin baik pada profitabilitas perusahaan karena pengelelahan aktiva berjalan dengan lancar.

Berdasarkan dari data tabel I.4 dapat dilihat bahwa nilai rata-rata aktiva lancar setiap tahunnya dari perusahaan perkebunan dan sejenisnya yang terdaftar di bursa efek indonesia secara keseluruhan mengalami fluktuasi dan aktiva lancar terus meningkat pada tahun 2016-2018. Dengan nilai rata-rata untuk aktiva lancar

perusahaan perkebunan dan sejenisnya yaitu sebesar Rp. 1.704.808, dimana pada tahun 2014 aktiva lancar perusahaan perkebunan dan sejenisnya yaitu sebesar Rp. 1.404.015, selanjutnya mengalami penurunan aktiva lancar pada tahun 2015 dan berada dibawah nilai rata-rata aktiva lancar yaitu sebesar Rp. 1.257.541, selanjutnya mengalami kenaikan pada tahun 2016 dan berada dibawah nilai rata-rata aktiva lancar yaitu sebesar 1.560.032, selanjutnya mengalami kenaikan pada tahun 2017 dan berada diatas nilai rata-rata aktiva lancar yaitu sebesar Rp. 1.993.609, dan mengalami kenaikan nilai rata-rata aktiva lancar kembali pada tahun 2018 yaitu sebesar Rp. 2.308.842, namun masih berada diatas nilai rata-rata aktiva lancar pertahunnya.

Berikut data aktiva lancar pada perusahaan perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014-2018.

Tabel I.4
Data Aktiva Lancar Perusahaan Perkebunan dan sejenisnya yang terdaftar
Di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018
(Dalam Jutaan Rupiah)

NO	kode perusahaan	Tahun					Rata-rata
		2014	2015	2016	2017	2018	
1	AALI	2,403,615	2,814,123	4,051,544	4,480,448	4,500,628	3,650,072
2	DSNG	2,402,841	2,315,276	1,753,048	1,837,566	2,397,920	2,141,330
3	LSIP	1,863,506	1,268,557	1,919,661	2,298,825	2,444,027	1,958,915
4	JAWA	236,785	210,504	190,299	195,501	324,090	231,436
5	GZCO	206,172	257,384	148,387	241,830	238,035	218,362
6	PALM	414,594	203,974	1,060,441	176,516	154,440	401,993
7	SSMS	2,300,594	1,732,968	1,796,842	4,724,577	6,102,755	3,331,547
Rata-rata		1,404,015	1,257,541	1,560,032	1,993,609	2,308,842	1,704,808

Sumber : Bursa Efek Indonesia(2019)

Meningkat nya aktiva lancar menunjukkan bahwa perusahaan dalam kondisi yang baik dalam pengelolaan assetnya. Dengan Kondisi aktiva lancar yang meningkat akan mempengaruhi kemampuan perusahaan dalam menutupi kewajiban

hutang jangka pendek atau hutang lancarnya. Dan apabila aktiva lancar semakin kecil maka perusahaan dianggap tidak mampu atau gagal dalam membayar kewajiban hutang lancarnya. Sehingga membuat para kreditur ragu untuk meminjamkan modalnya ke perusahaan tersebut dalam jangka pendek.

Berikut data hutang lancar pada perusahaan perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014-2018.

Tabel I.5
Data Hutang Lancar Perusahaan Perkebunan dan sejenisnya yang terdaftar
Di Bursa Efek Indonesia
Tahun 2014-2018
(Dalam Jutaan Rupiah)

NO	kode perusahaan	Tahun					Rata-rata
		2014	2015	2016	2017	2018	
1	AALI	4,110,955	3,522,133	3,942,967	2,309,417	3,076,530	3,392,400
2	DSNG	2,113,192	2,098,774	1,961,618	1,724,895	2,321,028	2,043,901
3	LSIP	748,076	571,162	780,627	416,258	524,814	608,187
4	JAWA	447,982	451,499	645,953	1,274,614	359,943	635,998
5	GZCO	233,819	204,503	288,173	260,500	343,336	266,066
6	PALM	480,563	904,699	330,447	324,526	102,794	428,606
7	SSMS	509,465	1,302,633	1,314,578	1,122,416	1,156,485	1,081,115
	Rata-rata	1,234,865	1,293,629	1,323,480	1,061,804	1,126,419	1,208,039

Sumber : Bursa Efek Indonesia(2019)

Berdasarkan data tabel I.5 diatas dapat dilihat bahwa perusahaan perkebunan dan sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia secara keseluruhan mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Dengan nilai rata-rata untuk perusahaan perkebunan sebesar Rp. 1.208.039, dimana pada tahun 2014 hutang lancar perusahaan perkebunan mengalami kenaikan dan berada diatas nilai rata-rata hutang lancar yaitu sebesar Rp. 1.234.865, selanjutnya mengalami kenaikan ditahun 2015 dan berada diatas nilai rata-rata hutang lancar yaitu sebesar Rp. 1.293.629, selanjutnya

mengalami kenaikan kembali pada tahun 2016 yaitu sebesar Rp. 1.323.804, selanjutnya mengalami penurunan di tahun 2017 dan berada dibawah nilai rata-rata hutang lancar yaitu sebesar Rp. 1.061.804, selanjutnya ditahun 2018 hutang lancar mengalami kenaikan lagi yaitu sebesar Rp. 1.126.419 dan berada dibawah nilai rata-rata total hutang pertahunnya.

Dari data diatas menunjukkan bahwa perusahaan perkebunan dan sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia mengalami peningkatan tiga tahun diawal, karean semakin tinggi hutang lancar perusahaan berarti semakin besar kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek, dan sebaliknya semakin kecil hutang lancar perusahaan maka semakin kecil pula kemampuan perusahaan dalam menutupin hutang jangka pendeknya.

Berikut data penjualan pada perusahaan perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014-2018.

Tabel I.6
Data Penjualan Perusahaan Perkebunan dan sejenisnya yang terdaftar
Di Bursa Efek Indonesia
Tahun 2014-2018
(Dalam Jutaan Rupiah)

NO	kode perusahaan	Tahun					Rata-rata
		2014	2015	2016	2017	2018	
1	AALI	16,305,831	13,059,216	14,121,374	17,305,688	19,084,387	15,975,299
2	DSNG	4,898,479	4,425,060	3,942,024	5,159,911	4,761,805	4,637,456
3	LSIP	4,726,539	4,189,615	3,847,869	4,738,022	4,019,846	4,304,378
4	JAWA	760,611	658,309	590,138	555,140	745,509	661,941
5	GZCO	462,840	491,605	544,884	646,945	565,455	542,346
6	PALM	1,057,576	1,046,536	1,169,778	759,995	446,647	896,106
7	SSMS	2,180,673	2,371,878	2,722,678	3,240,832	3,710,781	2,845,368
	Rata-rata	4,341,793	3,748,888	3,848,392	4,629,505	4,762,061	4,266,128

Sumber : Bursa Efek Indonesia(2019)

Dari data tabel 1.6 diatas menunjukkan bahwa rata-rata penjualan diperusahaan perkebunan dan sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Dengan nilai rata-rata untuk perusahaan perkebunan sebesar Rp. 4.266.128, dimana pada tahun 2014 penjualan perusahaan perkebunan dan sejenisnya mengalami kenaikan diatas rata-rata penjualan yaitu sebesar Rp. 4.341.793, selanjutnya mengalami penurunan penjualan pada tahun 2015 dan tahun 2016 berada dibawah nilai rata-rata penjualan yaitu sebesar Rp. 3.748.888 dan Rp. 3.848,392, selanjutnya mengalami kenaikan penjualan pada tahun 2017 dan tahun 2018 yang berada diatas nilai rata-rata penjualan yaitu sebesar Rp. 4.629.505 dan Rp. 4.762.061.

Penjualan yang turun disebabkan karena kenaikan suku bunga yang membuat harga rata-rata komoditas juga mulai bergerak. Kemudian penjualan yang meningkat akan menguntungkan perusahaan atau pihak-pihak investor diluar perusahaan yang memiliki kepentingan atas perusahaan tersebut dan penjualan akan memiliki pengaruh yang besar terhadap perusahaan karena penjualan yang dilakukan dengan optimal akan berpengaruh terhadap laba perusahaan.

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis tertarik menuangkan dalam karya ilmiah dengan judul “Pengaruh *Debt to Asset Ratio*, *Current Ratio* dan *Total Asset Turn Over* terhadap *Return On Asset* pada perusahaan perkebunan dan sejenisnya yang terdaftar Di Bursa Efek Indonesia”.

B. Identikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka penulis mengidentifikasi masalah dalam penelitian ini :

1. Terjadi penurunan dari laba bersih pada perusahaan perkebunan dan sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia di tahun 2016 sehingga diduga *return on asset* akan mengalami penurunan.
2. Terjadi penurunan dari penjualan pada perusahaan perkebunan dan sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia di tahun 2015 sehingga diduga *total asset turnover* akan mengalami penurunan.
3. Terjadi peningkatan dari total hutang pada perusahaan perkebunan dan sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia di tahun 2018 sehingga diduga *debt to asset ratio* akan mengalami peningkatan akibatnya *return on asset* akan menurun.

C. Batasan dan Rumusan Masalah

1. Batasan Masalah

- a. Menggunakan 4 rasio keuangan yaitu *debt to asset ratio*, *current ratio*, dan *total asset turnover* dan *return on asset*.
- b. Data pengamatan dalam penelitian ini tahun 2014-2018
- c. Objek penelitian perusahaan perkebunan dan sejenisnya dipilih karena perusahaan memiliki laporan keuangan yang lengkap dan data audit selama tahun 2014-2018 sesuai dengan variabel yang diteliti.

2. Rumusan Masalah

- a. Apakah *debt to asset ratio* berpengaruh terhadap *return on asset* pada perusahaan perkebunan dan sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
- b. Apakah *current ratio* berpengaruh terhadap *return on asset* pada perusahaan perkebunan dan sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

- c. Apakah *total asset turnover* berpengaruh terhadap *return on asset* pada perusahaan perkebunan dan sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
- d. Apakah *debt to asset ratio*, *current ratio*, dan *total asset turnover* berpengaruh secara bersama-sama terhadap *return on asset* pada perusahaan perkebunan dan sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan penelitian.

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *debt to asset ratio* terhadap *return on asset* pada perusahaan perkebunan dan sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- b. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *current ratio* terhadap *return on asset* pada perusahaan perkebunan dan sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- c. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *total asset turnover* terhadap *return on asset* pada perusahaan perkebunan dan sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- d. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *debt to asset ratio*, *current asset*, dan *total asset turnover* terhadap *return on asset* pada perusahaan perkebunan dan sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2. Manfaat Penelitian

Adapun hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain sebagai berikut :

a. Manfaat Teoris

Dari hasil penelitian diharapkan berguna dan menambah ilmu pengetahuan yang terikat dengan ekonomi keuangan khususnya tentang pengaruh *Debt to Asset Ratio*, *current ratio*, dan *total asset turnover* terhadap *return on asset* pada perusahaan perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Selain itu, penelitian ini dapat bermanfaat sebagai sumber referensi untuk penelitian yang akan datang.

b. Manfaat Praktis

Sebagai masukan atau bahan pertimbangan bagi para investor-investor untuk mengetahui tingkat pendapatan atau laba yang dihasilkan perusahaan perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Uraian Teoritis

1. *Return on Asset*

a. Pengertian *Return on Asset*

Adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba disebut rasio profitabilitas. Rasio profitabilitas adalah Rasio yang mengukur seberapa efisien suatu perusahaan dalam mengelola assetnya untuk menghasilkan keuntungan atau laba selama periode tertentu. Adapun beberapa pengertian Return on Asset menurut para ahli sebagai berikut:

Menurut Fahmi (2017, hal 137) mengatakan bahwa *Return On Investment*, bahwa di beberapa referensi lainnya rasio ini juga ditulis dengan *return on asset*. Rasio ini melihat sejauh mana investasi yang telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang diharapkan, dan investasi tersebut sebenarnya sama dengan asset perusahaan yang ditanamkan atau ditempatkan

Menurut Hery (2016, hal 193) mengatakan bahwa Return On Asset yang bernilai positif menunjukkan bahwa dari total aktiva yang dipergunakan untuk operasi perusahaan mampu memberikan laba bagi perusahaan, sebaliknya jika ROA yang bernilai negatif menunjukkan total aktiva yang dipergunakan tidak memberikan keuntungan atau kerugian. Semakin tinggi hasil pengambila atas asset berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dna yang tertanam dalam total asset. Sebaliknya jika rendah hasil pengembalian atas asset berarti semakin rendah pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total asset.

Menurut Syamsudin (2013, hal 63) mengatakan bahwa *Return on Investment* atau yang sering disebut juga dengan *Return On Asset* adalah pengukuran kemampuan perusahaan secara keseluruhan didalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia didalam perusahaan.

Menurut Rufaidah (2013, hal 37) mengatakan bahwa ROA atau yang sering disebut *return on asset* merupakan pengukuran kemampuan perusahaan secara keseluruhan dalam menghasilkan keuntungan atau laba dengan memanfaatkan keseluruhan aktiva yang tersedia dalam perusahaan.

Return on asset berdampak positif menunjukkan bahwa dari total aktiva yang dipergunakan dalam operasi perusahaan, perusahaan tersebut akan mampu memperoleh laba yang besar. Sebaliknya apabila *return on asset* yang negative menunjukkan bahwa dari total aktiva yang digunakan, perusahaan mengalami kerugian dan akan menghambat pertumbuhan perusahaan tersebut.

b. Tujuan dan Manfaat *Return On Asset*

Tujuan dan manfaat dari *return on asset* yaitu untuk melihat kemampuan perusahaan dalam memaksimalkan laba , terutama bagi pihak-pihak yang memiliki hubungan atau kepentingan dalam perusahaan tersebut.

Menurut Hery (2016, hal 192) tujuan dan manfaat rasio profitabilitas secara keseluruhan yaitu :

- 1) Untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu.
- 2) Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang
- 3) Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu
- 4) Untuk mengukur seberapa besar laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total asset
- 5) Untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total ekuitas.
- 6) Untuk mengukur margin laba kotor atas penjualan bersih

7) Untuk mengukur margin laba bersih atas penjualan bersih

Menurut munawir (2014, hal 91) kegunaan analisa ROA dapat dikemukakan sebagai berikut :

- 1) Sebagai salah satu kegunaan yang prinsipal ialah yang sifatnya menyeluruh. Apabila perusahaan pada suatu periode telah mencapai “operating asset turnover” sesuai dengan standard atau target yang telah ditetapkan. Tetapi ternyata ROA-nya masih dibawah standard target, maka perhatian manajemen dapat dicurahkan pada usaha peningkatan efisiensi disektor produksi dan penjualan.
- 2) Apabila perusahaan mempunyai data industri sehingga dapat diperoleh rasio industri, maka dengan analisa rasio ini dapat dibandingkan efisiensi penggunaan modal pada perusahaannya dengan perusahaan lain yang sejenis, sehingga dapat diketahui apakah perusahaannya berada dibawah, sama, atau diatas rata-ratanya. Dengan demikian akan dapat diketahui dimana kelemahannya dan apa yang sudah kuat pada perusahaan tersebut dibandingkan dengan perusahaan lain yang sejenis.
- 3) Analisa ROA juga dapat digunakan untuk mengukur efisiensi tindakan-tindakan yang dilakukan oleh divisi atau bagian, yaitu dengan mengalokasikan semua biaya dan modal kedalam bagian yang bersangkutan.
- 4) Analisa ROA juga dapat digunakan untuk mengukur profitabilitas dari masing-masing produk yang dihasilkan oleh perusahaan. Dengan menggunakan “*product cost system*” yang baik, modal dan biaya dapat dialokasikan kepada berbagai-bagai produk yang dihasilkan oleh perusahaan yang bersangkutan, sehingga dengan demikian akan dapat dihitung profitabilitas dari masing-masing produk.

Dengan demikian maka manajemen akan dapat mengetahui produk mana yang mempunyai “*profit potential*” di dalam longrun.

- 5) ROA selain berguna untuk keperluan kontrol, juga berguna untuk keperluan perencanaan. Misalnya ROA dapat digunakan sebagai dasar untuk pengambilan keputusan kalau perusahaan akan mengadakan ekspansi. Dengan memproyeksikan penjualan dan biaya. Perusahaan akan dapat mengestimasi besarnya ROA yang akan dapat dicapai dengan ekspansi yang akan dijalankan.

Dapat disimpulkan Dapat disimpulkan bawa analisis rasio profitabilitas khususnya *return on asset* yaitu mengukur persentase tingkat laba bersih dibagi dengan total asset yaitu untuk mengetahui sejauh mana efektivitas perusahaan dalam menggunakan keseluruhan total aktiva dalam mencari keuntungan.

c. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *Return On Asset*

Faktor yang mempengaruhi *return on asset* adalah manajemen aktiva dan hutang, karena *return on asset* termasuk rasio profitabilitas. Rasio profitabilitas merupakan kemampuan dalam memperoleh laba yang diukur menggunakan presentase yang digunakan untuk menilai sejauh mana perusahaan mampu menghasilkan keuntungan selama periode tertentu. Didalam mengukur profitabilitas khususnya pada *return on asset* tentunya ada beberapa yang dapat mempengaruhi tinggi rendahnya *return on asset*.

Menurut kasmir (2012, hal 203) menyatakan bahwa yang mempengaruhi *return on asset* adalah hasil pengembalian atas investasi atau yang disebut sebagai ROA dipengaruhi oleh margin laba bersih dan perputaran total aktiva karena apabila ROA rendah disebabkan oleh rendahnya margin laba bersih yang diakibatkan oleh rendahnya perputaran total aktiva.

Menurut munawir (2014, hal 89) *Return on asset* dipengaruhi oleh dua faktor antara lain :

- 1) *Turnover* dari *operating assets* (tingkat perputaran aktiva yang digunakan untuk operasi)
- 2) Profit Margin yaitu besarnya keuntungan operasi yang dinyatakan dalam persentase dan jumlah penjualan bersih, profit margin ini mengukur tingkat keuntungan yang dapat dicapai oleh perusahaan dihubungkan dengan penjualannya.

d. Pengukuran *Return On Asset*

Dalam mengukur tingkat *return on asset*, maka yang diperhatikan adalah bahwa perhitungan tersebut didasarkan atas laba bersih setelah pajak dibagi dengan total aktiva perusahaan. Hal tersebut didasarkan karena pengukuran *return on asset* adalah untuk mengetahui tingkat keuntungan bersih yang diperoleh dari seluruh modal yang telah diinvestasikan. Jika mengalami kenaikan, berarti kemampuan perusahaan mengelola sumber daya yang dimiliki dalam tujuan meningkatkan keuntungan yang diperoleh terbukti semakin meningkat, dan sebaliknya jika mengalami penurunan, maka akan mengakibatkan perusahaan tidak mampu mengelola sumber dayanya dengan efisien. Apabila perusahaan bermaksud meningkatkan keuntungan, maka peningkatan keuntungan itu akan diikuti oleh risiko yang semakin besar, begitu juga sebaliknya, jika perusahaan ingin menurunkan risiko, maka penurunan tingkat risiko ini akan diikuti oleh menurunnya tingkat kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba.

Menurut Rufaidah (2013, hal 37) *Return on asset* dapat diukur dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Return on Asset} = \frac{\text{Net Profit After Taxes}}{\text{Total Asset}}$$

Menurut Zulfikar (2016, hal 153) Return On Asset dapat dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Return on Asset} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Rata - rata Total Asset}}$$

Dari perhitungan diatas dapat dijelaskan bahwa seberapa besar pengambilan atas investasi yang dihasilkan oleh perusahaan dengan membandingkan laba usaha dengan *total asset* atau *operating asset*. Oleh karena itu, semakin besar rasio ini berarti semakin besar kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba.

2. *Debt to Asset Ratio*

a. **Pengertian *Debt to Asset Ratio***

Debt to asset ratio atau rasio hutang terhadap aktiva merupakan rasio keuangan yang termasuk dalam rasio solvabilitas. Semakin tinggi rasio ini maka semakin tinggi resiko yang dihadapi perusahaan dan investor akan meminta tingkat keuntungan semakin tinggi. Rasio yang tinggi juga menunjukkan proporsi modal sendiri yang rendah untuk membiayai aktiva.

Menurut Kasmir (2012, hal 156) mengatakan *debt to asset ratio* merupakan utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Dengan kata lain, seberapa aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.

Menurut Syamsuddin (2013, hal 54) mengatakan rasio ini mengukur berapa besar aktiva yang dibiayai oleh kreditur. Semakin tinggi *debt*

to asset ratio semakin besar jumlah modal pinjaman yang digunakan didalam menghasilkan keuntungan.

Menurut Fahmi (2013, hal 72) mengatakan bahwa *debt to asset ratio* ini disebut juga sebagai rasio untuk mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan utang, rasio yang melihat perbandingan utang perusahaan, yaitu diperoleh dari perbandingan total utang dengan total asset.

Berdasarkan beberapa teori diatas dapat diambil kesimpulan bahwa *debt to asset ratio* adalah rasio hutang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total hutang dan total aktiva. Semakin besar rasio ini, maka semakin besar tingkat ketergantungan perusahaan terhadap pihak kreditor dan semakin besar biaya hutang yang harus dibayar perusahaan.

b. Tujuan dan manfaat *Debt to Asset Ratio*

Penggunaan asset akan memberikan dampak yang penting bagi perusahaan. Pengaturan rasio yang baik dapat memberikan manfaat bagi perusahaan untuk menghadapi segala kemungkinan yang akan terjadi.

Menurut Kasmir (2012, hal 153) tujuan perusahaan menggunakan rasio solvabilitas yaitu:

- 1) Untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya (kreditor).
- 2) Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga).
- 3) Untuk menilai keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal.
- 4) Untuk menilai seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang.

- 5) Untuk menilai seberapa besar pengaruh hutang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva.
- 6) Untuk menilai atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan hutang jangka panjang.
- 7) Untuk menilai berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih, terdapat sekian kalinya modal sendiri yang dimiliki.

Sementara itu, manfaat rasio solvabilitas menurut Kasmir (2012, hal 154) yaitu:

- 1) Untuk menganalisis kemampuan posisi perusahaan terhadap kewajiban pada pihak lainnya.
- 2) Untuk menganalisis kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga).
- 3) Untuk menganalisis keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal.
- 4) Untuk menganalisis seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang.
- 5) Untuk menganalisis seberapa besar hutang perusahaan berpengaruh terhadap pengelola
- 6) Untuk menganalisis atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan hutang jangka panjang.
- 7) Untuk menganalisis berupa dana pinjaman yang segera akan ditagih ada terdapat sekian kalinya modal sendiri aktiva.

Berdasarkan teori diatas dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan rasio solvabilitas, perusahaan dapat mengetahui beberapa hal yang berkaitan dengan modal

sendiri dan modal pinjaman serta mengetahui rasio kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya. Dengan rasio ini kinerja manajemen selama ini akan terlihat apakah tujuan perusahaan sesuai atau tidak.

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Debt to Asset Ratio*

Di suatu perusahaan harus menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya baik jangka pendek maupun jangka panjang. Untuk menjaga perkembangan rasio hutang suatu perusahaan maka perlu diketahui faktor-faktor yang mempengaruhi bahwa *debt to asset ratio* yaitu:

Menurut Hery (2012, hal 112) faktor-faktor yang mempengaruhi *debt to asset ratio* yaitu:

1) Aktiva Lancar

Aktiva lancar adalah kas dan ativa lainnya yang diharapkan akan dapat dikonversi menjadi kas, dijual, atai dikonsumsi dalam waktu satu tahun atau dalam satu siklus operasi normal perusahaan, tergantung mana yang paling lama.

2) Kas

Kas merupakan aktiva yang paling likuid yang dimiliki perusahaan, kas akan diurutkan atau ditempatkan sebagai komponen pertama dari aktiva lancar dalam neraca.

3) Piutang

Piutang pada umumnya diklasifikasi menjadi piutang usaha, piutang usaha adalah jumlah yang akan ditagih dari pelanggan sebagai akibat penjualan barang atau jasa secara kredit.

Faktor-faktor yang mempengaruhi *debt to asset* yaitu jumlah tingkat pendanaan internal meliputi jumlah kas, surat berharga, jumlah hutang dan eksternal yaitu kreditor dan investor.

d. Pengukuran *Debt to Asset Ratio*

Rasio ini merupakan perbandingan antara hutang lancar dengan hutang jangka panjang dan jumlah dari seluruh aktiva. Rasio ini menunjukkan beberapa bagian dari keseluruhan aktiva yang dibelanjai oleh hutang.

Menurut Kasmir (2012 , hal 56) rasio ini dapat dihitung dengan rumus :

$$DAR = \frac{Total\ Debt}{Total\ Asset}$$

Menurut Zulfikar (2016, hal 151) rasio ini dapat dihitung dengan rumus:

$$DAR = \frac{Total\ Hutang}{Total\ Asset}$$

Dari rumus diatas dapat diambil kesimpulan bahwa *debt to asset ratio* merupakan alat untuk mengukur bagian aktiva yang digunakan untuk mejamin keseluruhan hutang.

3. *Current Ratio*

a. Pengertian *Current Ratio*

Rasio lancar merupakan ukuran yang paling umum digunakan untuk mengetahui kesanggupan memenuhi kewajiban jangka pendek, oleh karena itu rasio tersebut menunjukkan seberapa jauh tuntutan dari kreditor jangka pendek dipenuhi oleh aktiva yang diperkirakan menjadi uang tunai dalam periode yang sama dengan jatuh tempo hutang.

Menurut Munawir (2007, hal 72) rasio yang paling umum digunakan untuk menganalisis posisi modal kerja suatu perusahaan adalah *current ratio* yaitu perbandingan antara jumlah aktiva lancar dengan hutang lancar. Rasio ini menunjukkan bahwa nilai kekayaan lancar (yang segera dapat dijadikan uang) ada sekian kalinya hutang jangka pendek.

Menurut Hanafi dan Halim (2009, hal 204) rasio lancar dihitung dengan membagi aktiva lancar dengan hutang lancar. Rasio ini menunjukkan besarnya kas yang dimiliki perusahaan ditambah aset –aset yang bisa berubah menjadi kas dalam waktu satu tahun, relatif terhadap besarnya hutang-hutang yang jatuh tempo dalam jangka waktu dekat (tidak lebih dari 1 tahun) pada tanggal tertentu seperti tercantum pada neraca.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa *current ratio* adalah perbandingan antara kelebihan uang kas atau aktiva lancar lainnya dengan hutang lancar yaitu hutang yang harus dibayar segera mungkin (tidak lebih dari satu tahun).

b. Tujuan dan Manfaat *Current Ratio* (CR)

Menurut Khasmir (2015, hal 134) *current ratio* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Sedangkan menurut Hery (2016, hal 142) rasio lancar merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo dengan menggunakan aset lancar yang tersedia. Hery (2016, hal 150) menambahkan, bahwa standar likuiditas yang baik untuk ukuran perbandingan antara total aset lancar dengan total kewajiban lancar adalah 200% atau 2:1. Dengan pengertian lain, apabila perusahaan memiliki kewajiban lancar sebesar Rp100 juta maka besarnya total aset lancar yang harus dimiliki perusahaan adalah dua kalinya, yaitu sebesar Rp200 juta. Penggunaan CR sebagai pengukur likuiditas karena CR

mengindikasikan bahwa pemodal akan memperoleh return yang lebih tinggi jika kemampuan perusahaan memenuhi jangka pendeknya semakin tinggi.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Current Ratio* (CR)

Rasio lancar dipengaruhi oleh beberapa hal. Apabila perusahaan menjual surat-surat berharga yang diklasifikasikan sebagai aktiva lancar dan menggunakan kas yang diperolehnya untuk membiayai akuntansi perusahaan tersebut beberapa perusahaan lain atau aktivitas lain, rasio lancar bisa mengalami penurunan. Apabila penjualan naik sementara kebijakan piutang tetap, piutang akan naik dan memperbaiki rasio lancar. Apabila supplier melonggarkan kebijakan kredit mereka, misal dengan memperpanjang jangka waktu hutang, hutang akan naik dan ini mengurangi rasio lancar. Satu-satunya komponen dalam aktiva lancar dinyatakan dalam harga perolehan (*cost*) adalah persediaan. Persediaan terjual dengan harga jual (bukan harga perolehan/*cost*) yang biasanya lebih besar dibandingkan dengan angka yang dipakai untuk menghitung rasio lancar.

Menurut Brigham dan Houston (2006, hal 96) yang mempengaruhi Current Ratio adalah :

- 1) Aktiva lancar meliputi :
 - a) Kas
 - b) Sekuritas
 - c) Persediaan
 - d) Piutang usaha
- 2) Kewajiban lancar terdiri dari :
 - a) Utang usaha

- b) Wesel tagih jangka pendek
- c) Utang jatuh tempo yang kurang dari satu tahun
- d) AkruaI pajak

d. Pengukuran *Current Ratio* (CR)

Dalam penelitian ini rasio likuiditas diprosikan dengan *Current Ratio*, karena menurut peneliti sebelumnya, rasio ini yang paling berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Hanafi dan Halim (2009, hal 77) menyatakan bahwa *Current Ratio* dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

Menurut Kurniawan (2007) *Current Ratio* dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liabilities}}$$

4 Total Asset Turnover

a. Pengertian Total Asset turnover

Total Asset Turnover merupakan bagian dari rasio aktivitas. Rasio ini digunakan untuk mengetahui efektivitas perusahaan dalam mengelola total aktivitya. Jika semakin tinggi perputaran total aktiva maka akan semakin efisien perusahaan dalam mengelola aktivitya Menurut Fahmi (2017, hal 135) “*Total Asset Turnover* disebut juga dengan perputaran asset. Rasio ini melihat sejauh mana keseluruhan asset yang dimiliki oleh perusahaan terjadi perputaran secara efektif”.

Menurut Hery (2016, hal 187) “*Total Asset Turnover* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur keefektifan total asset yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan penjualan atau dengan kata lain untuk mengukur berapa jumlah penjualan yang sering dihasilkan

dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total asset. Rasio ini dihitung sebagai hasil bag Antara besarnya penjualan (tunai maupun kredit) dengan rata-rata total asset, yang dimaksud dengan rata-rata total asset adalah total asset awal tahun ditambah total asset akhir tahun lalu dibagi dengan dua. Perputaran total asset yang rendah berarti perusahaan memiliki kelebihan total asset yang ada belum dimanfaatkan secara maksimal untuk menciptakan penjualan. *Total asset turn over* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa jumlah penjualan yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dnaa yang tertanam dalam total asset.

Menurut Rudianto (2013, hal 102) “*Total Asset Turnover* rasio ini menunjukkan perputaran asset yang digunakan untuk operasi perusahaan dalam periode yang tertanam dalam piutang selama 1 tahun. Rasio ini merupakan rasio yang menunjukkan tingkat efesien pengguna keseluruhan aktiva dalam menghasilkan volume penjualan tertentu.

Menurut Syamsuddin (2013, hal 62) “*Total Asset Turnover* menunjukkan tingkat efisiensi penggunaan keseluruhan aktiva perusahaan di dalam menghasilkan volume penjualan tertentu. Semakin tinggi ratio total asset turnover berarti semakin efisien penggunaan keseluruhan aktiva di dalam menghasilkan penjualan.

Dari penjelasan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa *Total Asset Turnover* merupakan salah satu rasio aktivitas yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam meningkatkan penjualan dari total aktiva dan menjadi tolak ukur ke efisienan perusahaan dalam penggunaan total aktiva.

b. Tujuan dan Manfaat Total Asset Turnover

Total Asset Turnover merupakan salah satu rasio aktivitas yang menghitung persentase tingkat efisiensi penggunaan total aktiva. Dalam praktiknya rasio aktivitas digunakan perusahaan memiliki beberapa tujuan yang hendak dicapai. Rasio aktivitas juga memberikan banyak manfaat bagi kepentingan perusahaan maupun bagi pihak luar perusahaan, untuk masa sekarang maupun dimasa yang akan datang.

Menurut Kasmir (2012, hal 173), beberapa tujuan yang hendak dicapai perusahaan dari penggunaan rasio aktivitas antara lain:

- 1) Untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau beberapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode.
- 2) Untuk menghitung hari rata-rata penagihan piutang (*days of receivable*), dimana hasil perhitungan ini menunjukkan jumlah hari (berapa hari) piutang tersebut rata-rata tidak dapat ditagih.
- 3) Untuk menghitung berapa hari rata-rata persediaan tersimpan dalam gudang.
- 4) Untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam modal kerja berputar dalam satu periode atau beberapa penjualan yang dapat dicapai oleh setiap modal kerja yang digunakan (*working capital turnover*).
- 5) Untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam aktiva tetap berputar dalam satu periode.
- 6) Untuk mengukur penggunaan semula aktiva perusahaan dibandingkan dengan penjualan. Dengan demikian perusahaan dapat mengetahui efektif atau tidaknya kegiatan perusahaan dan dapat pula membandingkan hasil ini dengan pengukuran rasio beberapa periode yang lalu. Kemudian, disamping tujuan yang ingin dicapai di atas, terdapat beberapa manfaat yang dapat dipetik dari rasio aktivitas, yakni sebagai berikut:

Menurut Kasmir (2012, hal 174) beberapa manfaat dari rasio aktivitas adalah sebagai berikut:

- 1) Dalam bidang piutang

- a) Perusahaan atau manajemen dapat mengetahui berapa lama piutang mampu ditagih selama satu periode. Kemudian, manajemen juga dapat mengetahui berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode. Dengan demikian, dapat diketahui efektif atau tidaknya kegiatan perusahaan dalam bidang penagihan.
 - b) Manajemen dapat mengetahui jumlah hari dalam rata-rata penagihan piutang (*days of receivable*) sehingga manajemen dapat pula mengetahui jumlah hari (berapa hari) piutang tersebut rata-rata tidak dapat ditagih.
- 2) Dalam bidang kesediaan Manajemen dapat mengetahui hari rata-rata sediaan tersimpan dalam gudang. Hasil ini dibandingkan dengan target yang telah ditentukan atau rata-rata industri. Kemudian perusahaan dapat pula membandingkan hasil ini dengan pengukuran rasio beberapa periode yang lalu.
 - 3) Dalam bidang modal kerja dan penjualan Manajemen dapat mengetahui berapa kali dana yang ditanamkan dalam modal kerja berputar dalam satu periode atau dengan kata lain, berapa penjualan yang dapat dicapai oleh setiap modal kerja yang digunakan.
 - 4) Dalam bidang aktiva penjualan
 - a) Manajemen dapat mengetahui berapa kali dana yang ditanamkan dalam aktiva tetap berputar dalam satu periode
 - b) Manajemen dapat mengetahui penggunaan semua aktiva perusahaan dibandingkan dengan penjualan dalam suatu periode tertentu.

Dari uraian tujuan dan manfaat rasio aktivitas dapat disimpulkan dan dijelaskan bahwa rasio aktivitas sebagai alat ukur dari transaksi yang terjadi selama

satu periode tertentu baik itu penagihan piutang, rata-rata penagihan piutang, rata-rata persediaan yang tersimpan dalam gudang, modal kerja yang berputar satu periode untuk penjualan yang digunakan dan berapa kali aktiva tetap berputar satu periode dan dibandingkan penjualan.

c. Faktor yang Mempengaruhi *Total Asset Turnover*

Faktor-faktor yang memengaruhi *total asset turnover* yang biasanya digunakan untuk mengukur seberapa efektifnya pemanfaatan aktiva dalam menghasilkan penjualan. *total asset turnover* yang rendah dapat diartikan bahwa penjualan bersih perusahaan lebih kecil dari pada *operating asset* perusahaan. Jika perputaran aktiva perusahaan tinggi maka akan semakin efektif perusahaan dalam mengelola aktivanya.

Menurut Jumingan (2014, hal 128), ada beberapa faktor yang mempengaruhi *Total Asset Turnover* yaitu:

- 1) Sales (penjualan)
- 2) Total aktiva yang terdiri dari
 - a. *Current Asset* (Harta Lancar)
 - 1) *Cash* (kas)
 - 2) *Marketable securities* (surat berharga)
 - 3) *Account receivable* (piutang)
 - 4) *Inventories* (persediaan)
 - b. *Fixed Asset*
 - 1) *Land and building* (tanah dan bangunan)
 - 2) *Machine* (mesin)

Total Asset Turnover menunjukkan tingkat efisiensi penggunaan keseluruhan aktiva perusahaan didalam menghasilkan volume penjualan tertentu. Semakin tinggi rasio *Total Asset Turnover* maka semakin efisien penggunaan seluruh aktiva dalam menghasilkan penjualan. Dengan kata lain, jumlah *asset* yang sama dapat memperbesar *volume* penjualan apabila *Total Asset Turnover* ditingkatkan, dengan tingginya penjualan maka secara otomatis akan mempengaruhi pertumbuhan laba.

d. Pengukuran Total Asset Turnover

Total Asset Turnover merupakan salah satu indikator dari rasio aktivitas. Rasio ini menunjukkan tingkat efisiensi penggunaan keseluruhan aktiva perusahaan didalam menghasilkan volume penjualan tertentu, rumus untuk menghitung rasio ini adalah

Menurut Harahap (2016, hal 309) *Total Asset Turnover* dapat diukur dengan rumus sebagai berikut:

$$Total\ Asset\ Turnover = \frac{Penjualan}{Total\ Asset}$$

Menurut Rambe (2016, hal 62) *Total Asset Turnover* dapat diukur dengan rumus sebagai berikut :

$$Total\ Asset\ Turnover = \frac{Total\ Penjualan}{Total\ Aktiva}$$

B. Kerangka konseptual

Kerangka konseptual merupakan penjelasan ilmiah mengenai hubungan antar variable dari tinjauan teori dan penelitian terdahulu mencerminkan keterkaitan antar variable yang diteliti untuk memecahkan masalah penelitian serta merumuskan hipotesis.

1. Pengaruh *Debt to Asset Ratio* terhadap *Return On Asset*

Perusahaan dengan rasio solvabilitas yang tinggi maka berdampak pada resiko keuangan yang besar, tetapi juga memiliki peluang yang besar untuk menghasilkan laba yang tinggi juga. Sebaliknya, perusahaan dengan rasio yang rendah akan memiliki risiko yang kecil, tetapi juga mungkin memiliki peluang yang kecil untuk menghasilkan laba yang besar. Tinggi rendahnya *debt to asset* akan mempengaruhi tingkat pencapaian *return on asset* yang diperoleh perusahaan. Jika *debt to asset ratio* tinggi maka *return on asset* akan mengalami penurunan.

Menurut Kasmir (2012, hal 156) menyatakan bahwa apabila rasionya tinggi, artinya pendanaan dengan hutang semakin banyak, maka sulit untuk perusahaan memperoleh tambahan pinjaman karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu menutupi hutang-hutangnya dengan aktiva yang dimilikinya. Demikian pula apabila rasionya rendah, semakin kecil pula perusahaan dibiayai oleh hutang. Apabila ternyata perusahaan memiliki rasio solvabilitas yang tinggi, hal ini akan berdampak timbulnya resiko kerugian yang lebih besar.

Dari pernyataan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa dengan tingginya rasio solvabilitas pada perusahaan maka profitabilitas perusahaan akan mengalami penurunan dan ini disebabkan bahwa jumlah laba perusahaan akan digunakan untuk memenuhi kebutuhan dana operasionalnya. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Meriana Kurnia (2014) dan Akbar, Nurdin, & Azib (2017) dan Kamal (2016) menyimpulkan bahwa *debt to asset ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return on asset*.

2. Pengaruh *Current Ratio* terhadap *Return On Asset*

Current ratio atau rasio lancar yaitu kemampuan aktiva lancar perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar yang dimiliki. *current ratio* adalah gambaran kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Tinggi nya nilai *current ratio* menggambarkan likuiditas perusahaan yang tinggi dengan likuiditas yang tinggi tentunya akan menggambarkan bahwa perusahaan mampu dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, hal tersebut tentunya akan menarik investor untuk berinvestasi.

Menurut Yudiana (2013, hal 75) “ *current ratio* yang tinggi mengindikasikan jaminan yang baik bagi kreditor jangka yang artinya setiap saat perusahaan memiliki kemampuan untuk melunasi kewajiban-kewajiban financial jangka pendeknya.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Elyas Setiawan (2015) dan Ade gunawan (2018) menyimpulkan bahwa *current ratio* (*CR*) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *return on assets* (*ROA*)

3. Pengaruh *Total Asset Turnover* terhadap *Return On Asset*

Total asset turnover merupakan rasio antara jumlah aktiva yang digunakan dengan jumlah yang diperoleh selama periode tertentu. Rasio ini merupakan ukuran seberapa jauh aktiva yang telah digunakan dalam kegiatan atau menunjukkan berapa kali aktiva berputar dalam satu periode tertentu untuk menghasilkan profitabilitas. Apabila dalam menganalisis rasio ini selama beberapa periode menunjukkan suatu trend yang cenderung meningkat, memberikan gambaran bahwa semakin efisien

penggunaan aktiva sehingga meningkatnya TATO dipengaruhi oleh besar kecilnya penjualan dan total aktiva, baik lancar maupun aktiva tetap.

Menurut Jusuf (2014, hal 64) “Perputaran total aktiva menunjukkan bagaimana efektivitas perusahaan dalam mengelola sumber-sumber yang ada, perputaran aktiva menunjukkan kemampuan manajemen dalam mengelola seluruh investasi (aktiva) guna menghasilkan penjualan dan mendapatkan laba bersih”. Semakin besar *total asset turnover*, maka semakin baik tingkat efisiensi perusahaan dalam penggunaan aktivanya untuk menghasilkan penjualan. Semakin tinggi *total asset turnover* maka akan semakin tinggi *return on asset* karena semakin cepat perputaran asetnya maka profitabilitas perusahaan semakin meningkat karena perusahaan memanfaatkan asetnya untuk meningkatkan penjualan yang akan berpengaruh terhadap pendapatan, pendapatan yang tinggi maka laba bersih akan meningkat yang akan berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan.

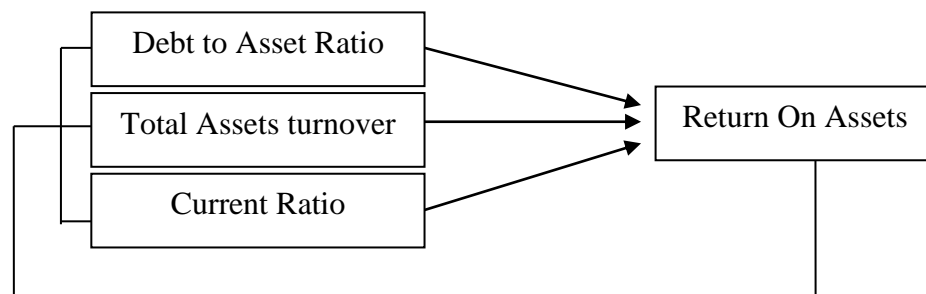
Hasil penelitian yang dilakukan oleh Jatismara (2011), Indriyani, Panjaitan, & Yenfi (2017) dan Putry & Erawati (2013) menyimpulkan bahwa *total asset turnover* (TATO) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return on asset*.

4. Pengaruh *Debt To Asset Ratio*, *Current Ratio* dan *Total Asset Turnover* terhadap *Return On Asset*.

Return on asset merupakan kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan dan total aktiva. *return on asset* bagi perusahaan sangat diperlukan bagi kelangsungan hidup perusahaan, dengan mengetahui rasio ini, akan dapat diketahui apakah perusahaan efisien dalam memanfaatkan aktivanya dalam kegiatan operasional perusahaan.

Menurut Kasmir (2012, hal 202) *return on asset* menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aktiva yang digunakan. Semakin kecil (rendah) rasio ini, semakin kurang baik, demikian pula sebaliknya. Analisis *return on asset* sudah lazim digunakan oleh pinjaman perusahaan untuk mengatur efektivitas dari keseluruhan operasi perusahaan.

Hasil penelitian Amrita Maulidina Rahmah, Firdayana Yudiaatmaja (2016), Elyas Setiawan (2015) dan Supardi (2016) menyimpulkan bahwa *debt to asset ratio*, *current ratio*, dan *total asset turnover* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *return on asset*.



Gambar II.1 Kerangka Konseptual

C. Hipotesis

Menurut Yusuf (2016, hal 389) Hipotesis merupakan suatu jawaban semestara yang merupakan konstruk penelitian terhadap masalah penelitian, yang menyatakan hubungan antara dua atau lebih variabel. Kebenaran dugaan tersebut perlu dibuktikan melalui penyelidikan ilmiah.

Berdasarkan data yang diperoleh dari sampel penelitian. Mengacu pada rumusan masalah, teori yang telah dikemukakan dan penelitian-penelitian terdahulu yang telah dilaksanakan maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

1. *Debt to asset ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return on asset* pada perusahaan perkebunan dan sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. *Current ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return on asset* pada perusahaan perkebunan dan sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
3. *Total asset turnover* berpengaruh Positif dan signifikan terhadap *return on asset* pada perusahaan perkebunan dan sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
4. *Debt to asset ratio, current ratio* dan *total asset turnover* berpengaruh secara simultan terhadap *return on asset* pada perusahaan perkebunan dan sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan asosiatif. Menurut Sugiyono (2012, hal. 55) Pendekatan asosiatif adalah pendekatan yang dilakukan untuk mengetahui hubungan atau pengaruh antara dua variabel atau lebih.

Penelitian ini menggunakan pendekatan asosiatif guna mengetahui hubungan atau pengaruh rasio solvabilitas (*debt to asset ratio*), rasio likuiditas (*current ratio*) dan rasio aktivitas (*total asset turnover*) sedangkan variabel terikatnya yaitu rasio profitabilitas (*return on asset*)

B. Defenisi Operasional

Definisi operasional variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Variabel Terikat (Dependen Variabel)

Variabel Terikat (Y) yang digunakan dalam penelitian ini adalah *return on asset* perusahaan perkebunan dan sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *return on asset* merupakan pengukuran kemampuan perusahaan secara keseluruhan didalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia didalam perusahaan.

2. Variabel Bebas (Independent Variabel)

Variabel Bebas adalah tipe variabel yang menjelaskan atau mempengaruhi variabel lain. variabel bebas dalam penelitian ini adalah:

a. Debt to Asset Ratio

Variabel bebas (X) yang digunakan dalam penelitian ini adalah rasio Solvabilitas. Rasio yang digunakan yaitu *debt to asset ratio*. Merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva, dengan kata lain, seberapa aktiva perusahaan yang dibiayai oleh utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.

Menurut Zulfikar (2016, hal 151) rasio ini dapat dihitung dengan rumus:

$$Debt\ to\ asset\ ratio = \frac{Total\ Hutang}{Total\ Asset}$$

b. Current Ratio

Variabel bebas (X) yang digunakan dalam penelitian ini adalah rasio likuiditas. Rasio ini yang digunakan yaitu *current ratio*, Merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam melunasi seluruh kewajiban lancar yang dimiliki perusahaan dengan kata lain rasio ini berguna untuk mengukur kelancaran aset lancar perusahaan guna melunaskan utang perusahaan yang harus segera dilunasi.

Menurut Hanafi dan Halim (2009, hal 77) menyatakan bahwa *current ratio* dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$Current\ Ratio = \frac{Aktiva\ Lancar}{Hutang\ Lancar}$$

c. Total Asset Turnover

Variabel bebas (X) yang digunakan dalam penelitian ini adalah rasio aktivitas. Rasio yang dipakai dalam penelitian ini akan diukur dengan menggunakan *total asset*

turnover, merupakan rasio yang digunakan untuk menghasilkan penjualan atau dengan kata lain untuk mengukur berapa jumlah penjualan yang sering dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total asset. Rasio ini dihitung sebagai hasil bagi antara besarnya penjualan dengan rata-rata total asset, yang dimaksud dengan rata-rata total asset adalah total asset awal tahun ditambah total asset akhir tahun lalu dibagi dengan dua. Perputaran asset yang rendah berarti perusahaan memiliki kelebihan total asset yang ada belum dimanfaatkan secara maksimal untuk menciptakan penjualan.

Menurut Harahap (2016, hal 309) *total asset turnover* dapat diukur dengan rumus sebagai berikut :

$$Total\ Asset\ Turnover = \frac{Penjualan}{Total\ Asset}$$

C. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat penelitian

Penelitian dilaksanakan pada perusahaan perkebunan dan sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia perwakilan Medan di jalan Ir.H. Juanda Baru No. A5-A6, Ps. Merah Bar.,Kec. Medan Kota, Kota Medan, Sumatera Utara 20214

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian direncanakan mulai bulan Juni 2019 sampai dengan bulan oktober 2019 dengan perincian waktu kegiatan penelitian sebagai berikut:

Tabel III.1
Jadwal Penelitian

No	Kegiatan	Bulan																			
		Jun-19				Jul-19				Aug-19				Sep-19				Oct-19			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Prariset	■	■	■	■																
2	Penyusunan Proposal dan Bimbingan Proposal					■	■	■	■												
3	Seminar Proposal									■	■	■	■								
4	Pengumpulan Data													■	■	■	■				
5	Pengolahan Data dan Analisis Data																	■	■	■	■
6	Penyusunan Skripsi																	■	■	■	■
7	Sidang Skripsi																				■

D. Populasi dan Sampel

Menurut Juliandi (2013, hal 54) “Populasi merupakan totalitas dari seluruh unsur yang ada dalam sebuah wilayah penelitian”. Menurut Sugiyono (2012, hal 115) “Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan logam dan sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2014-2018 yaitu 16 perusahaan.

Sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut Sugiyono (2012, hal 116). Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. teknik *purposive sampling* merupakan salah satu teknik sampel non random sampel dimana peneliti menentukan pengambilan sampel dengan cara menetapkan ciri-ciri khusus yang sesuai dengan tujuan peneliti sehingga diharapkan dapat menjawab permasalahan penelitian.

Tabel III.2
Populasi Perusahaan Perkebunan dan sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
1	AA LI	Astra Agro Lestari Tbk.
2	ANJT	Austindo Nusantara Jaya Tbk.
3	BWPT	Eagle High Plantations Tbk (d h BW plantation Tbk).
4	DSNG	Dharma Satya Nusantara Tbk.
5	GOLL	Golden Plantation Tbk.
6	GZCO	Gozco Plantation Tbk.
7	JAWA	Jaya Agra Wattie Tbk.
8	LSIP	PP London Sumatra Indonesia Tbk.
9	MAGP	Multi Agro Gemilang Plantation Tbk.
10	PALM	Provident Agro Tbk.
11	SGRO	Sampoerna Agro Tbk.
12	SIMP	Salim Ivomas Pratama Tbk.
13	SMAR	Sinar Mas Agro Resources and Technology Tbk.
14	SSMS	Sawit Sumbermas Sarana Tbk.
15	TBLA	Tunas Baru Lampung Tbk.
16	UNSP	Bakrie Sumantera Plantation Tbk.

Sumber : Bursa Efek Indonesia (2019)

Kriteria dalam pengambilan sampel yang ditetapkan dalam penelitian ini oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan perkebunan dan sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
2. Perusahaan memiliki laporan keuangan yang lengkap dan audited selama tahun 2014-2018.
3. Data yang dimiliki perusahaan lengkap dan sesuai dengan variabel yang diteliti.

Berdasarkan karakteristik pengambilan sampel diatas, maka perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini berjumlah 7 perusahaan perkebunan dan sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama 2014-2018. Sedangkan

sampel data sebanyak 35 data, berikut daftar perusahaan perkebunan yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel III.3
Sampel Penelitian perusahaan Perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
1	AAJI	Astra Agro Lestari Tbk.
2	DSNG	Dharma Satya Nusantara Tbk.
3	LSIP	PP London Sumatera Indonesia Tbk.
4	JAWA	Jaya Agra Wattie Tbk.
5	GZCO	Gozco Plantation Tbk.
6	PALM	Provident Agro Tbk.
7	SSMS	Sawit Sumbermas Sarana Tbk.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik Pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik dokumentasi. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif yang bersumber dari data sekunder. Sumber data yang digunakan adalah sumber data yang diperoleh dengan mengambil data-data yang dipublikasi oleh Bursa Efek Indonesia dari situs resminya, yaitu laporan keuangan perusahaan logam dan sejenisnya periode 2014-2018.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah analisis kuantitatif, yakni menguji dan menganalisis data dengan perhitungan angka-angka kemudian menarik kesimpulan dan pengujian tersebut. Teknik analisa yang akan digunakan adalah regresi linear berganda.

Selanjutnya dilakukan analisis regresi linier berganda dengan tahapan-tahapan sebagai berikut :

1. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Pengujian ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel dependen (terikat) dan variabel independent (bebas) keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Dasar pengambilan keputusan dalam deteksi normalitas yaitu jika data menyebar disekitar garis diagonal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas. Tetapi jika data menyebar jauh dari garis diagonal atau tidak mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas. Uji normalitas yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan:

1) Garis Normal *p-plot of Regression Standardized Residual*

Ujian ini dapat digunakan untuk melihat model regresi normal atau tidaknya dengan syarat yaitu apabila data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

b. Uji multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk mengetahui apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi yang tinggi antara variabel independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antara variabel independen dengan ketentuan sebagai berikut:

- a. Jika nilai *value Inflation Factor* (VIF) > 5 maka terdapat masalah multikolinearitas
- b. Jika nilai *Value Inflation Factor* (VIF) < 5 maka tidak terdapat masalah multikolinearitas

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varians dan residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Untuk mengetahui apakah terjadi atau tidak terjadi heteroskedastisitas dalam model regresi penelitian ini, analisis yang dilakukan adalah dengan metode informal. Metode informal dalam pengujian heteroskedastisitas yakni metode grafik dan metode scatterplot,

Dasar analisis :

- 1) Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.
- 2) Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar diatas dan bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

d. Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan adanya problem autokorelasi.

Cara mengidentifikasi autokorelasi adalah dengan melihat nilai Durbin Watson (D-W), yaitu:

- a. Jika nilai D-W dibawah -2 berarti ada autokorelasi positif
- b. Jika nilai D-W diantara -2 sampai +2 berarti tidak ada autokorelasi.
- c. Jika nilai D-W diatas +2 berarti ad autokorelasi negatif.

2. Regresi Linier Berganda

Regresi adalah suatu metode untuk menentukan sebab akibat antara satu variabel dengan variabel-variabel yang lain. Dalam penelitian ini digunakan regresi linier berganda untuk menentukan sebab akibat variabel bebas *Debt to Asset Ratio* (X1), *Current Ratio* (X2) dan *Total Asset Turnover* (X3) terhadap variabel terikat *Return to Asset* (Y). menurut Sugiyono (2016, hal 192), secara umum persamaan regresi linear berganda dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3$$

Keterangan :

Y = Return On Asset

a = Konstanta

b = koefisien regresi

X1 = Debt to Asset Ratio

X2 = Current Ratio

X3 = Total Asset Turnover

3. Uji Hipotesis

Uji hipotesis berguna untuk menguji atau memeriksa apakah koefisien regresi yang didapat signifikan. Ada dua jenis koefisien regresi yang dapat dilakukan yaitu Uji T dan Uji F

a. Uji t (Uji Signifikansi Parsial)

pengujian hipotesis secara parsial dari variabel-variabel indenpenden terhadap variabel dependen untuk melihat arti dari masing-masing koefisien regresi berganda. Uji t digunakan dalam penelitian ini untuk menguji signifikan korelasi sederhana

apakah variabel bebas (X) secara parsial atau individual mempunyai hubungan signifikan atau sebaliknya terhadap variabel terikat (Y). Rumus yang digunakan untuk uji t adalah sebagai berikut:

$$t = r \frac{\sqrt{n-2}}{1-r^2}$$

Keterangan :

t = nilai t hitung

r = koefisien korelasi

n = jumlah sampel

tahap-tahap lainnya :

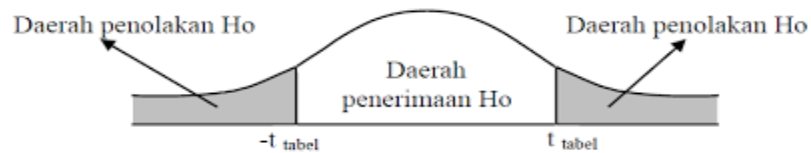
a. Bentuk pengujian

H₀ : 0, artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y).

H₀ : r_s ≠ 0, artinya terdapat hubungan yang signifikan antara variabel bebas (X) dengan variabel terikat.

b. Kriteria pengujian

- 1) H₀ ditolak apabila $t_{hitung} \leq t_{tabel}$ yang berarti tidak ada pengaruh secara parsial antara variabel X terhadap Y.
- 2) H_a diterima apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$ yang berarti ada pengaruh secara parsial antara variabel X terhadap Y.



Gambar III.1 Kurva Pengujian Hipotesis (Uji t)

b. Uji f (Uji Signifikan Simultan)

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah ada atau tidaknya hubungan atau pengaruh antar variabel independen secara serentak terhadap variabel dependen. Hipotesis yang menyatakan ada pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen dapat diketahui dengan uji F, dengan rumus yang dipakai sebagai berikut:

$$Fh = \frac{R^2/K}{(1 - R^2)/(N - K - 1)}$$

Keterangan :

Fh = nilai f hitung

R = koefisien korelasi ganda

K = jumlah variabel dependen

n = jumlah anggota sampel

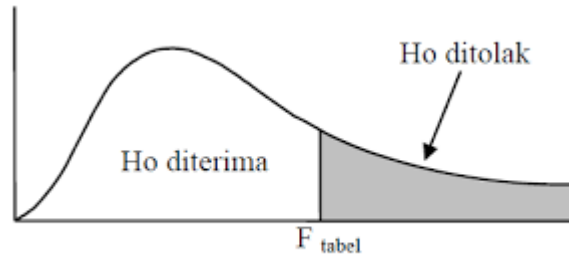
a . Bentuk pengujian

$H_0 = 0$, artinya tidak terdapat hubungan signifikan secara simultan antara variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y).

$H_a \neq 0$, artinya terdapat hubungan signifikan secara simultan antara variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y)

b . Kreteria pengujian

- 1) Tolak H_0 apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau $-F_{hitung} < -F_{tabel}$
- 2) Terima H_0 apabila $F_{hitung} \leq F_{tabel}$ atau $-F_{hitung} \geq -F_{tabel}$



Gambar III.2 Kurva Pengujian Hipotesis (Uji F)

4. Koefisien Determinan

Koefisien determinan ini berfungsi untuk mengetahui persentase besarnya pengaruh variabel independen dan variabel dependen yaitu dengan mengkuadratkan koefisien yang ditemukan. Dalam penggunaannya, koefisien determinasi ini dinyatakan dalam persentase (%) dengan rumus sebagai berikut:

$$D = R^2 \times 100\%$$

Keterangan :

D = Determinan

R = Nilai Korelasi

100% = Persentase Kontribusi

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Data

Hasil akhir yang ingin dicapai oleh perusahaan yang terpenting yaitu memperoleh laba yang maksimal dan mampu untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya disamping hal-hal lainnya.

Pada hasil penelitian ini penulis ingin menganalisis rasio keuangan yaitu *return on asset*, *debt to asset ratio*, *current ratio*, dan *total asset turnover* yang bersumber dari laporan keuangan berupa neraca dan laporan laba rugi yang digunakan selama 5 tahun terakhir dari 2014-2018. Penelitian ini digunakan apakah *debt to asset ratio*, *current ratio*, dan *total asset turnover* berpengaruh signifikan atau tidak terhadap *return on asset*.

a. Return on asset

Variabel terikat (Y) yang digunakan dalam penelitian ini adalah *return on asset* yang merupakan salah satu rasio profitabilitas yang menunjukkan laba perusahaan yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan yang berkaitan dengan modal yang menunjukkan hasil atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan.

Berikut ini adalah data tabel hasil perhitungan dari *return on asset* pada perusahaan perkebunan dan sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018.

Tabel IV.1
Return On Asset pada Perusahaan Perkebunan dan sejenisnya yang terdaftar
di Bursa Efek Indonesia
periode 2014-2018

NO	kode perusahaan	Tahun					Rata-rata
		2014	2015	2016	2017	2018	
1	AALI	0.14	0.03	0.09	0.08	0.06	0.08
2	DSNG	0.09	0.04	0.03	0.08	0.04	0.06
3	LSIP	0.11	0.08	0.06	0.07	0.04	0.07
4	JAWA	0.02	(0.00)	(0.07)	(0.06)	(0.08)	(0.04)
5	GZCO	0.02	0.23	(0.44)	0.09	(0.15)	(0.05)
6	PALM	0.04	(0.00)	0.04	(0.01)	(0.06)	0.00
7	SSMS	0.18	0.09	0.08	0.08	0.01	0.09
	Rata-rata	0.08	0.07	(0.03)	0.05	(0.02)	0.03

Sumber : Hasil Penelitian 2019 (Data Diolah)

Berdasarkan tabel IV.1 dari 7 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia khususnya sektor perkebunan dan sejenisnya. Nilai rata-rata *return on asset* sebesar 0.03%. dimana pada tahun 2014 dan 2015 *return on asset* diatas nilai rata-rata yaitu 0.08% dan Rp. 0.07%, selanjutnya terjadi penurunan pada tahun 2016 rata-rata *return on asset* yaitu menjadi sebesar (0.03)%, selanjutnya meningkat pada tahun 2017 yaitu menjadi sebesar 0.05%, kemudian menurun pada 2018 yaitu menjadi sebesar (0.02)%, dan berada dibawah nilai rata-rata *return on asset* pertahunnya.

Semakin besar *Return On Asset* menunjukkan kinerja perusahaan semakin baik dan sebaliknya, apabila *Return On Asset* menurun maka kinerja perusahaan kurang baik. Tingkat keuntungan atau laba biasanya dipengaruhi oleh volume penjualan dari aktivitas suatu perusahaan. Perusahaan yang mengalami penurunan laba bersih setiap tahunnya akan berdampak pada modal yang akan mendatang karena investor melihat terlebih dahulu kemampuan perusahaan dalam

menghasilkan laba sebelum mereka berinvestasikan dana untuk perusahaan tersebut.

Hasil perolehan nilai *return on asset* pada perusahaan perkebunan dan sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia terdapat dari nilai laba bersih dan total aktiva. Berikut ini data yang berkaitan dengan variabel penelitian.

1) Laba bersih

Laba bersih adalah kelebihan seluruh pendapatan atas seluruh biaya untuk suatu periode tertentu setelah dikurangi pajak penghasilan yang disajikan dalam bentuk laporan laba rugi.

Berikut ini tabel laba bersih pada perusahaan perkebunan dan sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018 adalah sebagai berikut :

Tabel IV.2
Laba Bersih Pada Perusahaan Perkebunan dan sejenisnya yang terdaftar
Di Bursa Efek Indonesia
Periode 2014-2018

NO	kode perusahaan	Tahun (Rp)					Rata-rata
		2014	2015	2016	2017	2018	
1	AALI	2,584,645	689,403	2,179,787	2,064,015	1,672,016	1,837,973
2	DSNG	649,794	314,147	251,430	671,046	449,489	467,181
3	LSIP	918,566	689,704	560,324	701,959	408,576	655,826
4	JAWA	51,686	(16,112)	(239,621)	(212,655)	(267,152)	(136,771)
5	GZCO	51,007	1,120,508	(1,548,637)	303,367	(447,981)	(104,347)
6	PALM	168,152	(776)	140,092	(17,838)	(115,284)	34,869
7	SSMS	737,830	599,622	601,455	771,879	123,758	566,909
	Rata-rata	737,383	485,214	277,833	611,682	260,489	474,520

Sumber : Bursa Efek Indonesia 2019 (Dalam Jutaan Rupiah)

Berdasarkan dari data tabel IV.2 dapat dilihat bahwa nilai rata-rata laba bersih setiap tahun dari perusahaan perkebunan dan sejenisnya secara keseluruhan mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Dengan nilai rata-rata untuk perusahaan perkebunan sebesar Rp. 474.520, dimana pada tahun 2014 dan 2015 laba diatas

rata-rata industri yaitu Rp. 737.383 dan Rp. 485.214, selanjutnya terjadi penurunan pada tahun 2016 rata-rata laba yaitu menjadi sebesar Rp. 277.833, selanjutnya meningkat pada tahun 2017 yaitu menjadi sebesar Rp. 611.682, kemudian menurun pada 2018 yaitu menjadi sebesar Rp. 260.489, dan berada dibawah rata-rata laba pertahunnya.

2) Total Aktiva

Aktiva atau Asset merupakan sumber daya yang dikendalikan perusahaan sebagai akibat transaksi masa lalu dan masih memiliki manfaat dimasa mendatang.

Berikut ini tabel total aktiva pada perusahaan perkebunan dan sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018 adalah sebagai berikut :

Tabel IV.3
Total Aktiva Pada Perusahaan Perkebunan dan sejenisnya yang terdaftar
Di Bursa Efek Indonesia
Periode 2014-2018

NO	kode perusahaan	Tahun (Rp)					Rata-rata
		2014	2015	2016	2017	2018	
1	AALI	18,559,354	21,512,371	24,226,122	25,119,609	26,856,967	23,254,885
2	DSNG	7,151,773	7,853,275	8,183,318	8,452,115	11,738,892	8,675,875
3	LSIP	8,713,074	8,848,792	9,459,088	9,852,695	10,037,294	9,382,189
4	JAWA	3,062,490	3,368,152	3,291,117	3,312,482	3,442,393	3,295,327
5	GZCO	3,232,644	4,964,076	3,547,023	3,480,256	2,910,873	3,626,974
6	PALM	4,223,636	4,696,939	3,860,776	2,849,094	1,992,544	3,524,598
7	SSMS	4,032,885	6,973,851	7,162,970	9,623,673	11,296,112	7,817,898
	Rata-rata	6,996,551	8,316,779	8,532,916	8,955,703	9,753,582	8,511,106

Sumber : Bursa Efek Indonesia (2019)

Berdasarkan data tabel IV.3 diatas dapat dilihat bahwa perusahaan perkebunan dan sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia secara keseluruhan mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Dengan nilai rata-rata untuk perusahaan perkebunan sebesar Rp. 8.511.106, dimana pada tahun 2014 total aktiva perusahaan perkebunan mengalami penurunan dan berada dibawah nilai

rata-rata total aktiva yaitu sebesar Rp. 6.996.551, selanjutnya mengalami kenaikan ditahun 2015 dan berada dibawah nilai rata-rata total aktiva yaitu sebesar Rp. 8.316.779, selanjutnya mengalami kenaikan pada tahun 2016 yaitu sebesar Rp. 8.532.916, selanjutnya mengalami kenaikan di tahun 2017 dan berada diatas nilai rata-rata total aktiva yaitu sebesar Rp. 8.955.703, selanjutnya ditahun 2018 total aktiva mengalami kenaikan kembali yaitu sebesar Rp. 9.753.582 dan berada diatas nilai rata-rata total aktiva pertahunnya.

b. *Debt to Asset Ratio*

Variabel bebas (X_1) yang digunakan dalam penelitian ini adalah *debt to asset ratio*. *Debt to asset ratio* atau rasio hutang terhadap aktiva merupakan rasio keuangan yang termasuk dalam rasio solvabilitas. Semakin tinggi rasio ini maka semakin tinggi resiko yang dihadapi dan investor akan meminta tingkat keuntungan yang tinggi. Rasio yang tinggi menunjukkan proporsi modal sendiri yang rendah untuk membiayai aktiva.

Berikut ini adalah data tabel hasil perhitungan dari *debt to asset ratio* pada perusahaan perkebunan dan sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018.

Berdasarkan tabel IV.4 dari 7 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia khususnya sektor perkebunan dan sejenisnya. Nilai rata-rata *debt to asset ratio* sebesar 0.51%. dimana pada tahun 2014 *return on asset* diatas nilai rata-rata yaitu sebesar 0.56%, kemudian pada tahun 2015 *return on asset* seimbang dengan nilai rata-rata yaitu 0.51%, selanjutnya terjadi penurunan pada tahun 2016 dengan nilai rata-rata *return on asset* yaitu sebesar 0.49%, selanjutnya menurun pada tahun 2017 yaitu menjadi sebesar 0.48%, kemudian pada 2018

mengalami peningkatan yaitu menjadi sebesar 0.49%, dan berada dibawah nilai rata-rata *debt to asset ratio* pertahunnya.

Tabel IV.4
***Debt to Asset Ratio* Pada Perusahaan Perkebunan dan sejenisnya yang terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018**

NO	kode perusahaan	Tahun (%)					Rata-rata
		2014	2015	2016	2017	2018	
1	AALI	0.36	0.46	0.27	0.26	0.27	0.32
2	DSNG	0.67	0.68	0.67	0.61	0.69	0.66
3	LSIP	0.20	0.17	0.19	0.16	0.17	0.18
4	JAWA	0.57	0.62	0.68	0.75	0.80	0.68
5	GZCO	0.52	0.46	0.68	0.57	0.63	0.57
6	PALM	0.60	0.64	0.40	0.46	0.19	0.46
7	SSMS	0.99	0.56	0.52	0.58	0.64	0.66
Rata-rata		0.56	0.51	0.49	0.48	0.49	0.51

Sumber : Hasil Penelitian 2019 (Data Diolah)

Hasil penelitian nilai *debt to asset ratio* pada perusahaan perkebunan dan sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia terdapat dari total hutang dan total aktiva. Berikut ini data yang berkaitan dengan variabel penelitian.

1) Total hutang

Hutang adalah semua kewajiban perusahaan yang harus dilunasi yang timbul sebagai akibat pembelian barang secara kredit ataupun penerimaan pinjaman. Berikut ini tabel total hutang pada perusahaan perkebunan dan sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018 adalah sebagai berikut:

Berdasarkan data tabel IV.5 diatas dapat dilihat bahwa perusahaan perkebunan dan sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia secara keseluruhan mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Dengan nilai rata-rata untuk perusahaan perkebunan sebesar Rp. 8.511.106, dimana pada tahun 2014 total aktiva perusahaan perkebunan mengalami penurunan dan berada dibawah nilai

rata-rata total aktiva yaitu sebesar Rp. 6.996.551, selanjutnya mengalami kenaikan ditahun 2015 dan berada dibawah nilai rata-rata total aktiva yaitu sebesar Rp. 8.316.779, selanjutnya mengalami kenaikan pada tahun 2016 yaitu sebesar Rp. 8.532.916, selanjutnya mengalami kenaikan di tahun 2017 dan berada diatas nilai rata-rata total aktiva yaitu sebesar Rp. 8.955.703, selanjutnya ditahun 2018 total aktiva mengalami kenaikan kembali yaitu sebesar Rp. 9.753.582 dan berada diatas nilai rata-rata total aktiva pertahunnya.

Tabel IV.5
Total Hutang Pada Perusahaan Perkebunan dan sejenisnya yang terdaftar
Di Bursa Efek Indonesia
Periode 2014-2018

NO	kode perusahaan	Tahun (Rp)					Rata-rata
		2014	2015	2016	2017	2018	
1	AALI	18,559,354	21,512,371	24,226,122	25,119,609	26,856,967	23,254,885
2	DSNG	7,151,773	7,853,275	8,183,318	8,452,115	11,738,892	8,675,875
3	LSIP	8,713,074	8,848,792	9,459,088	9,852,695	10,037,294	9,382,189
4	JAWA	3,062,490	3,368,152	3,291,117	3,312,482	3,442,393	3,295,327
5	GZCO	3,232,644	4,964,076	3,547,023	3,480,256	2,910,873	3,626,974
6	PALM	4,223,636	4,696,939	3,860,776	2,849,094	1,992,544	3,524,598
7	SSMS	4,032,885	6,973,851	7,162,970	9,623,673	11,296,112	7,817,898
	Rata-rata	6,996,551	8,316,779	8,532,916	8,955,703	9,753,582	8,511,106

Sumber : Bursa Efek Indonesia (2019)

2) Total Aktiva

Aktiva atau Asset merupakan sumber daya yang dikendalikan perusahaan sebagai akibat transaksi masa lalu dan masih memiliki manfaat dimasa mendatang.

Berdasarkan data tabel IV.6 diatas dapat dilihat bahwa perusahaan perkebunan dan sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia secara keseluruhan mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Dengan nilai rata-rata untuk perusahaan perkebunan sebesar Rp. 8.511.106, dimana pada tahun 2014 total

aktiva perusahaan perkebunan mengalami penurunan dan berada dibawah nilai rata-rata total aktiva yaitu sebesar Rp. 6.996.551, selanjutnya mengalami kenaikan ditahun 2015 dan berada dibawah nilai rata-rata total aktiva yaitu sebesar Rp. 8.316.779, selanjutnya mengalami kenaikan pada tahun 2016 yaitu sebesar Rp. 8.532.916, selanjutnya mengalami kenaikan di tahun 2017 dan berada diatas nilai rata-rata total aktiva yaitu sebesar Rp. 8.955.703, selanjutnya ditahun 2018 total aktiva mengalami kenaikan kembali yaitu sebesar Rp. 9.753.582 dan berada diatas nilai rata-rata total aktiva pertahunnya.

Tabel IV.6
Total Aktiva Pada Perusahaan Perkebunan dan sejenisnya yang terdaftar
Di Bursa Efek Indonesia
Periode 2014-2018

NO	kode perusahaan	Tahun (Rp)					Rata-rata
		2014	2015	2016	2017	2018	
1	AALI	18,559,354	21,512,371	24,226,122	25,119,609	26,856,967	23,254,885
2	DSNG	7,151,773	7,853,275	8,183,318	8,452,115	11,738,892	8,675,875
3	LSIP	8,713,074	8,848,792	9,459,088	9,852,695	10,037,294	9,382,189
4	JAWA	3,062,490	3,368,152	3,291,117	3,312,482	3,442,393	3,295,327
5	GZCO	3,232,644	4,964,076	3,547,023	3,480,256	2,910,873	3,626,974
6	PALM	4,223,636	4,696,939	3,860,776	2,849,094	1,992,544	3,524,598
7	SSMS	4,032,885	6,973,851	7,162,970	9,623,673	11,296,112	7,817,898
	Rata-rata	6,996,551	8,316,779	8,532,916	8,955,703	9,753,582	8,511,106

Sumber : Bursa Efek Indonesia 2019 (Dalam Jutaan Rupiah)

c. *Current Ratio*

Variabel terikat (X_2) yang digunakan dalam penelitian ini adalah *current ratio*. *Current ratio* merupakan perbandingan antara aktiva lancar dengan hutang lancar. Semakin besar nilai *current ratio* maka semakin baik sebab perusahaan akan mendapat kepercayaan dari kreditor. Akan tetapi nilai *current ratio* yang terlalu tinggi akan berdampak tidak baik bagi perusahaan, karena perusahaan pengelolaan kas tidak digunakan dengan tepat.

Berikut ini adalah hasil perhitungan dari tabel *current ratio* pada perusahaan perkebunan dan sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018.

Tabel IV.7
Current Ratio Pada Perusahaan Perkebunan dan sejenisnya yang terdaftar
Di Bursa Efek Indonesia
Periode 2014-2018

NO	kode perusahaan	Tahun (%)					Rata-rata
		2014	2015	2016	2017	2018	
1	AALI	0.58	0.80	1.03	1.94	1.46	1.16
2	DSNG	1.14	1.10	0.89	1.07	1.03	1.05
3	LSIP	2.49	2.22	2.46	5.52	4.66	3.47
4	JAWA	0.53	0.47	0.29	0.15	0.90	0.47
5	GZCO	0.88	1.26	0.51	0.93	0.69	0.86
6	PALM	0.86	0.23	3.21	0.54	1.50	1.27
7	SSMS	4.52	1.33	1.37	4.21	5.28	3.34
	Rata-rata	1.57	1.06	1.40	2.05	2.22	1.66

Sumber : Hasil Penelitian 2019 (Data Diolah)

Berdasarkan tabel IV.7 dapat dilihat dari 7 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia khususnya sektor perkebunan dan sejenisnya. Nilai rata-rata *current ratio* sebesar 1.66%. dimana pada tahun 2014 *current ratio* dibawah nilai rata-rata yaitu sebesar 1.57%, selanjutnya pada tahun 2015 *current ratio* dibawah nilai rata-rata yaitu 1.06%, selanjutnya terjadi peningkatan pada tahun 2016 dengan nilai rata-rata *current ratio* yaitu sebesar 1.40%, namun berada dibawah nilai rata-rata, selanjutnya meningkat pada tahun 2017 yaitu menjadi sebesar 2.05%, kemudian pada 2018 *current ratio* mengalami peningkatan yaitu menjadi sebesar 2.22%, dan berada diatas nilai rata-rata *current ratio* pertahunnya.

Hasil penelitian nilai *current ratio* pada perusahaan perkebunan dan sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia terdapat dari aktiva lancar dan hutang lancar. Berikut ini data yang berkaitan dengan variabel penelitian.

1) Aktiva lancar

Aktiva lancar merupakan jenis asset yang dapat digunakan dalam jangka waktu dekat, biasanya dalam hitungan satu tahun. Berikut ini tabel aktiva lancar pada perusahaan perkebunan dan sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018 adalah sebagai berikut:

Tabel IV.8
Aktiva Lancar Pada Perusahaan Perkebunan dan sejenisnya yang terdaftar
Di Bursa Efek Indonesia
Periode 2014-2018

NO	kode perusahaan	Tahun (Rp)					Rata-rata
		2014	2015	2016	2017	2018	
1	AALI	2,403,615	2,814,123	4,051,544	4,480,448	4,500,628	3,650,072
2	DSNG	2,402,841	2,315,276	1,753,048	1,837,566	2,397,920	2,141,330
3	LSIP	1,863,506	1,268,557	1,919,661	2,298,825	2,444,027	1,958,915
4	JAWA	236,785	210,504	190,299	195,501	324,090	231,436
5	GZCO	206,172	257,384	148,387	241,830	238,035	218,362
6	PALM	414,594	203,974	1,060,441	176,516	154,440	401,993
7	SSMS	2,300,594	1,732,968	1,796,842	4,724,577	6,102,755	3,331,547
Rata-rata		1,404,015	1,257,541	1,560,032	1,993,609	2,308,842	1,704,808

Sumber : Bursa Efek Indonesia 2019 (Dalam Jutaan Rupiah)

Berdasarkan dari data tabel IV.8 dapat dilihat bahwa nilai rata-rata aktiva lancar setiap tahunnya dari perusahaan perkebunan dan sejenisnya yang terdaftar di bursa efek indonesia secara keseluruhan mengalami fluktuasi dan aktiva lancar terus meningkat pada tahun 2016-2018. Dengan nilai rata-rata untuk aktiva lancar perusahaan perkebunan dan sejenisnya yaitu sebesar Rp. 1.704.808, dimana pada tahun 2014 aktiva lancar perusahaan perkebunan dan sejenisnya yaitu sebesar Rp. 1.404.015, selanjutnya mengalami penurunan aktiva lancar pada tahun 2015 dan berada dibawah nilai rata-rata aktiva lancar yaitu sebesar Rp. 1.257.541, selanjutnya mengalami kenaikan pada tahun 2016 dan berada dibawah nilai rata-rata aktiva lancar yaitu sebesar 1.560.032, selanjutnya mengalami kenaikan pada tahun 2017 dan berada diatas nilai rata-rata aktiva lancar yaitu sebesar Rp.

1.993.609, dan mengalami kenaikan nilai rata-rata aktiva lancar kembali pada tahun 2018 yaitu sebesar Rp. 2.308.842, namun masih berada diatas nilai rata-rata aktiva lancar pertahunnya.

2) Hutang lancar

Hutang lancar atau kewajiban lancar adalah hutang-hutang yang harus segera dilunasi dalam tempo satu tahun. Menurut kasmir (2008, hal 40) adalah kewajiban atau utang perusahaan pada pihak lain yang harus segera dibayar, jangka waktu utang lancar adalah satu tahun. Oleh karena itu, utang lancar juga utang jangka pendek.

Berikut ini tabel hutang lancar pada perusahaan perkebunan dan sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018 adalah sebagai berikut :

Tabel IV.9
Hutang Lancar Pada Perusahaan Perkebunan dan sejenisnya yang terdaftar
Di Bursa Efek Indonesia
Periode 2014-2018

NO	kode perusahaan	Tahun (Rp)					Rata-rata
		2014	2015	2016	2017	2018	
1	AALI	4,110,955	3,522,133	3,942,967	2,309,417	3,076,530	3,392,400
2	DSNG	2,113,192	2,098,774	1,961,618	1,724,895	2,321,028	2,043,901
3	LSIP	748,076	571,162	780,627	416,258	524,814	608,187
4	JAWA	447,982	451,499	645,953	1,274,614	359,943	635,998
5	GZCO	233,819	204,503	288,173	260,500	343,336	266,066
6	PALM	480,563	904,699	330,447	324,526	102,794	428,606
7	SSMS	509,465	1,302,633	1,314,578	1,122,416	1,156,485	1,081,115
	Rata-rata	1,234,865	1,293,629	1,323,480	1,061,804	1,126,419	1,208,039

Sumber : Bursa Efek Indonesia 2019 (Dalam Jutaan Rupiah)

Berdasarkan data tabel IV.9 diatas dapat dilihat bahwa perusahaan perkebunan dan sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia secara keseluruhan mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Dengan nilai rata-rata untuk perusahaan perkebunan sebesar Rp. 1.208.039, dimana pada tahun 2014 hutang

lancar perusahaan perkebunan mengalami kenaikan dan berada diatas nilai rata-rata hutang lancar yaitu sebesar Rp. 1.234.865, selanjutnya mengalami kenaikan ditahun 2015 dan berada diatas nilai rata-rata hutang lancar yaitu sebesar Rp. 1.293.629, selanjutnya mengalami kenaikan kembali pada tahun 2016 yaitu sebesar Rp. 1.323.804, selanjutnya mengalami penurunan di tahun 2017 dan berada dibawah nilai rata-rata hutang lancar yaitu sebesar Rp. 1.061.804, selanjutnya ditahun 2018 hutang lancar mengalami kenaikan lagi yaitu sebesar Rp. 1.126.419 dan berada dibawah nilai rata-rata total hutang pertahunnya.

d. *Total Asset Turnover*

Variabel terikat (X_3) yang digunakan dalam penelitian ini adalah *total asset turnover*. *total asset turnover* merupakan salah satu rasio efektivitas yang digunakan untuk mengetahui efektivitas perusahaan dalam mengelola total aktivitya. Jika semakin tinggi perputaran total aktiva maka akan semakin efisien perusahaan dalam mengelola aktivitya yang ditelah dimanfaatkan secara optimal dalam menghasilkan penjualan.

Berikut ini merupakan tabel data dari *Total Asset Turnover* pada masing-masing perusahaan perkebunan dan sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2014-2018 adalah sebagai berikut:

Berdasarkan tabel IV.10 dari 7 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia khususnya sektor perkebunan dan sejenisnya. Nilai rata-rata *total asset turnover* sebesar 0,39%. dimana pada tahun 2014 *total asset turnover* diatas nilai rata-rata yaitu sebesar 0.47%, selanjutnya pada tahun 2015 dan 2016 nilai *total asset turnover* dibawah nilai rata-rata pertahunnya yaitu sebesar 0.36%, selanjutnya mengalami peningkat pada tahun 2017 yaitu menjadi sebesar 0.39%,

namun nilai *total asset turnover* nya seimbang dengan nilai rata-rata pertahunnya, kemudian pada 2018 *total asset turnover* mengalami penurunan yaitu menjadi sebesar 0.35%, dan berada dibawah nilai rata-rata *total asset turnover* pertahunnya.

Tabel IV.10
Total Asset Turnover Perusahaan Perkebunan dan sejenisnya yang terdaftar
Di Bursa Efek Indonesia
Periode 2014-2018

NO	kode perusahaan	Tahun (%)					Rata-rata
		2014	2015	2016	2017	2018	
1	AALI	0.88	0.61	0.58	0.69	0.71	0.69
2	DSNG	0.68	0.56	0.48	0.61	0.41	0.55
3	LSIP	0.54	0.47	0.41	0.48	0.40	0.46
4	JAWA	0.25	0.20	0.18	0.17	0.22	0.20
5	GZCO	0.14	0.10	0.15	0.19	0.19	0.16
6	PALM	0.25	0.22	0.30	0.27	0.22	0.25
7	SSMS	0.54	0.34	0.38	0.34	0.33	0.39
	Rata-rata	0.47	0.36	0.36	0.39	0.35	0.39

Sumber : Hasil Penelitian 2019 (Data Diolah)

Hasil penelitian nilai *total asset turnover* pada perusahaan perkebunan dan sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia terdapat dari penjualan dan total aktiva. Berikut ini data yang berkaitan dengan variabel penelitian.

1) Penjualan

Penjualan adalah salah satu fungsi pemasaran yang menentukan dalam usaha mencapai tujuan dari perusahaan.

Berikut ini tabel penjualan pada perusahaan perkebunan dan sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018 adalah sebagai berikut:

Dari data tabel IV.11 diatas menunjukkan bahwa rata-rata penjualan diperusahaan perkebunan dan sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Dengan nilai rata-rata untuk perusahaan perkebunan sebesar Rp. 4.266.128, dimana pada tahun 2014 penjualan perusahaan

perkebunan dan sejenisnya mengalami kenaikan diatas rata-rata penjualan yaitu sebesar Rp. 4.341.793, selanjutnya mengalami penurunan penjualan pada tahun 2015 dan tahun 2016 berada dibawah nilai rata-rata penjualan yaitu sebesar Rp. 3.748.888 dan Rp. 3.848,392, selanjutnya mengalami kenaikan penjualan pada tahun 2017 dan tahun 2018 yang berada diatas nilai rata-rata penjualan yaitu sebesar Rp. 4.629.505 dan Rp. 4.762.061.

Tabel IV.11
Penjualan Perusahaan Perkebunan dan sejenisnya yang terdaftar
Di Bursa Efek Indonesia
Periode 2014-2018

NO	kode perusahaan	Tahun (%)					Rata-rata
		2014	2015	2016	2017	2018	
1	AALI	16,305,831	13,059,216	14,121,374	17,305,688	19,084,387	15,975,299
2	DSNG	4,898,479	4,425,060	3,942,024	5,159,911	4,761,805	4,637,456
3	LSIP	4,726,539	4,189,615	3,847,869	4,738,022	4,019,846	4,304,378
4	JAWA	760,611	658,309	590,138	555,140	745,509	661,941
5	GZCO	462,840	491,605	544,884	646,945	565,455	542,346
6	PALM	1,057,576	1,046,536	1,169,778	759,995	446,647	896,106
7	SSMS	2,180,673	2,371,878	2,722,678	3,240,832	3,710,781	2,845,368
	Rata-rata	4,341,793	3,748,888	3,848,392	4,629,505	4,762,061	4,266,128

Sumber : Bursa Efek Indonesia 2019 (Dalam Jutaan Rupiah)

2) Total aktiva

Aktiva atau Asset merupakan sumber daya yang dikendalikan perusahaan sebagai akibat transaksi masa lalu dan masih memiliki manfaat dimasa mendatang.

Berikut ini tabel total aktiva pada perusahaan perkebunan dan sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018 adalah sebagai berikut :

Berdasarkan data tabel IV.12 diatas dapat dilihat bahwa perusahaan perkebunan dan sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia secara keseluruhan mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Dengan nilai rata-rata untuk

perusahaan perkebunan sebesar Rp. 8.511.106, dimana pada tahun 2014 total aktiva perusahaan perkebunan mengalami penurunan dan berada dibawah nilai rata-rata total aktiva yaitu sebesar Rp. 6.996.551, selanjutnya mengalami kenaikan ditahun 2015 dan berada dibawah nilai rata-rata total aktiva yaitu sebesar Rp. 8.316.779, selanjutnya mengalami kenaikan pada tahun 2016 yaitu sebesar Rp. 8.532.916, selanjutnya mengalami kenaikan di tahun 2017 dan berada diatas nilai rata-rata total aktiva yaitu sebesar Rp. 8.955.703, selanjutnya ditahun 2018 total aktiva mengalami kenaikan kembali yaitu sebesar Rp. 9.753.582 dan berada diatas nilai rata-rata total aktiva pertahunnya.

Tabel IV.12
Total Aktiva Pada Perusahaan Perkebunan dan sejenisnya yang terdaftar
Di Bursa Efek Indonesia
Periode 2014-2018

NO	kode perusahaan	Tahun (Rp)					Rata-rata
		2014	2015	2016	2017	2018	
1	AALI	18,559,354	21,512,371	24,226,122	25,119,609	26,856,967	23,254,885
2	DSNG	7,151,773	7,853,275	8,183,318	8,452,115	11,738,892	8,675,875
3	LSIP	8,713,074	8,848,792	9,459,088	9,852,695	10,037,294	9,382,189
4	JAWA	3,062,490	3,368,152	3,291,117	3,312,482	3,442,393	3,295,327
5	GZCO	3,232,644	4,964,076	3,547,023	3,480,256	2,910,873	3,626,974
6	PALM	4,223,636	4,696,939	3,860,776	2,849,094	1,992,544	3,524,598
7	SSMS	4,032,885	6,973,851	7,162,970	9,623,673	11,296,112	7,817,898
	Rata-rata	6,996,551	8,316,779	8,532,916	8,955,703	9,753,582	8,511,106

Sumber : Bursa Efek Indonesia 2019 (Dalam Jutaan Rupiah)

2. Analisa Data

a. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik merupakan persyaratan analisis regresi linear berganda. Pengujian ini dilakukan bertujuan untuk memperoleh hasil analisis yang valid, dalam uji asumsi klasik ini meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas dan uji heteroskedastitas. Ada beberapa kriteria persyaratan uji asumsi klasik yang harus dipenuhi untuk bias menggunakan regresi linear berganda, yaitu :

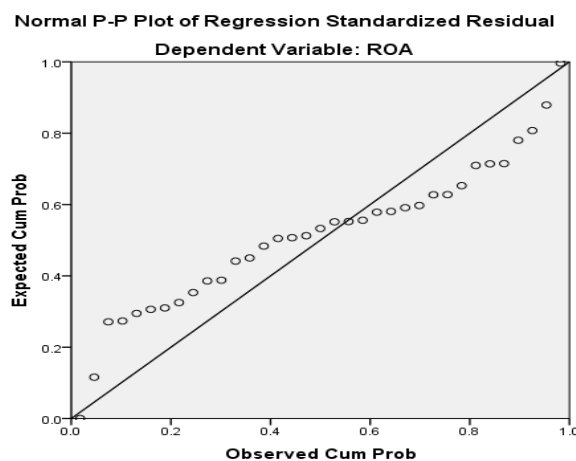
1) Uji Normalitas

Pengujian ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel dependen (terikat) dan variabel Independent (bebas) keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Untuk menguji normalitas data pada penelitian ini, dapat dilihat grafik probability plot.

Dasar pengambilan keputusan normal atau tidaknya dengan Normal P-Plot yaitu:

- a) Apabila data (titik-titik) menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka regresi memenuhi asumsi normalitas.
- b) Apabila data (titik-titik) menyebar dari garis diagonal dan tidak mengikuti arah garis diagonal, maka regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

Berikut ini data dilihat grafik probability plot hasil penelitian data yang telah diolah dengan pengujian SPSS versi 24 adalah sebagai berikut:



Gambar IV.1 Plot Pengujian Normalitas Model Regresi
Sumber : Pengolahan data 2019 (SPSS24)

Pada gambar IV.1 diketahui hasil dari pengujian normalitas bahwa data menyebar disekitar diagram dan hasil titik-titiknya mendekati garis diagonal, sehingga dapat disimpulkan bahwa data yang diolah merupakan data yang

berdistribusi normal dan uji normalitas terpenuhi. Sehingga dapat dilakukan analisis data atau pengujian hipotesis dengan teknik statistik relevan.

2) Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk mengetahui apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi yang tinggi antara variabel independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antara variabel independen dengan ketentuan sebagai berikut :

- a) Jika nilai *Value Inflation Factor* (VIF) > 5 maka terdapat masalah multikolinearitas.
- b) Jika nilai *Value Inflation Factor* (VIF) < 5 maka tidak terdapat masalah multikolinearitas.

Tabel IV.13
Uji Multikolinearitas
Coefficients^a

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
	(Constant)		
	DAR	.862	1.159
	CR	.915	1.093
	TATO	.900	1.112

a. Dependent Variable: ROA

Sumber : pengolahan data 2019 (SPSS 24)

Data tabel IV.13 menunjukkan nilai VIF masing-masing yaitu *debt to asset ratio*, *current ratio* dan *total asset turnover* yaitu sebesar 1.159, 1.093 dan 1.112 maka dapat diketahui nilai VIF dalam batas toleransi yang telah ditentukan tidak lebih besar dari 5, maka model ini tidak terjadi masalah multikolinearitas.

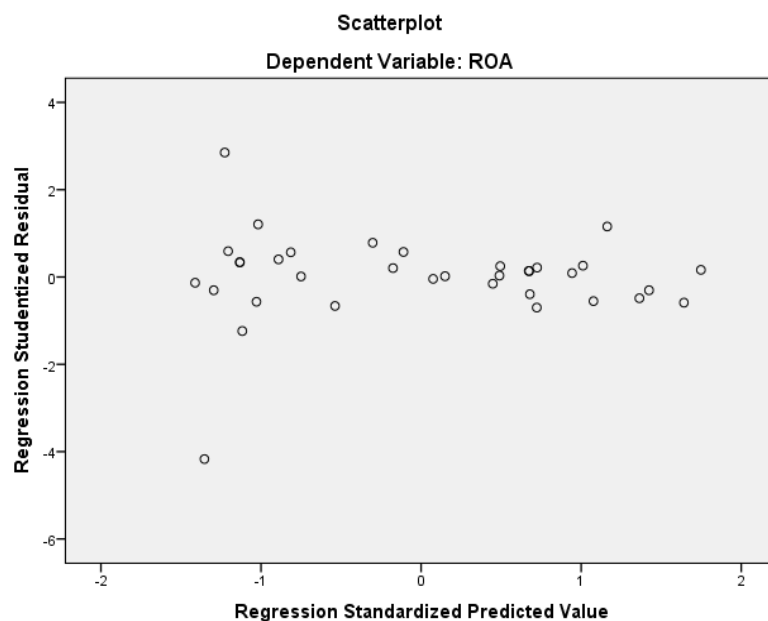
3) Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui apakah dalam model sebuah regresi terjadi ketidak samaan varians dan residual satu pengamatan ke

pengamatan yang lain. Untuk mengetahui apakah terjadi atau tidak terjadi heteroskedastitas dalam model regresi penelitian ini, analisis yang dilakukan adalah dengan metode informal. metode informal dalam pengujian ini yaitu metode grafik dan metode scatterplot.

Dasar analisis :

- a) Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.
- b) Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.



Gambar IV.2 Uji Heteroskedastisitas
Sumber : pengolahan data 2019 (SPSS 24)

Dari gambar IV.2 menunjukkan bahwa grafik scatterplot memperlihatkan titik-titik tidak dihasilkan menyebar secara acak, tidak membentuk pola atau garis tertentu dan titik tersebar diatas dan dibawah 0 pada sumbu Y. hasil pengujian ini

menunjukkan bahwa model regresi ini tidak terjadi masalah heteroskedastisitas pada model regresi sehingga regresi layak dipakai untuk melihat *return on asset*.

4) Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi maka dinamakan adanya problem autokorelasi.

Cara mengidentifikasi autokorelasi adalah dengan melihat nilai Durbin Watson (D-W), yaitu :

- a) Jika nilai D-W dibawah -2 berarti ada autokorelasi positif.
- b) Jika nilai D-W diatas -2 sampai +2 berarti tidak ada autokorelasi
- c) Jika nilai D-W diatas +2 berarti ada autokorelasi negative

Dari data tersebut diperoleh data sebagai berikut

Tabel IV.14
Hasil autokorelasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Durbin-Watson
1	.502 ^a	.252	.180	1.631

a Predictors: (Constant), TATO, CR, DAR

b. Dependent Variable: ROA

Sumber : pengolahan data 2019 (SPSS 24)

Berdasarkan tabel IV.14 diatas dapat dilihat bahwa nilai Durbin Watson adalah 1.631 (D-W antara -2 sampai +2) berarti tidak terjadi autokorelasi pada model regresi diatas.

a. Regresi Linier Berganda

Dalam menganalisis data digunakan analisis regresi linier berganda. Dimana analisis berganda berguna untuk mengetahui pengaruh dari masing-masing

variabel independen terhadap variabel dependen. Berikut hasil pengolahan data dengan SPSS versi 24.

Tabel IV.15
Hasil Uji Linier Berganda
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-.065	.070		-.935	.357
DAR	-.029	.087	-.056	-.334	.740
CR	.015	.012	.209	1.289	.207
TATO	.219	.091	.394	2.407	.022

a. Dependent Variable: ROA

Sumber : pengolahan data 2019 (SPSS 24)

Berdasarkan tabel IV.15 diatas, maka persamaan regresi linier berganda yang dapat diformulasikan adalah sebagai berikut :

$$Y = -0,065 + -0,029X_1 - 0,015X_2 - 0,219X_3$$

Keterangan :

- a) Konstanta (a) sebesar -0,065 menunjukkan bahwa apabila *debt to asset ratio* (X_1), *current ratio* (X_2) dan *total asset turnover* (X_3), bernilai nol, maka *return on asset* (Y) adalah -0,065.
- b) Nilai X_1 sebesar -0,029 dengan arah hubungan negatif menunjukkan bahwa apabila *debt to asset ratio* bernilai nol atau konstan maka *return on asset* akan mengalami penurunan sebesar -0,029 dengan asumsi variabel independen lainnya dianggap konstan.
- c) Nilai X_2 sebesar 0,015 dengan arah hubungan positif menunjukkan bahwa apabila *current ratio* bernilai nol atau konstan maka *return on asset* akan mengalami peningkatan sebesar 0,015 dengan asumsi variabel independen lainnya dianggap konstan.

- d) Nilai X_3 sebesar 0,219 dengan arah hubungan positif menunjukkan bahwa apabila *total asset turnover* bernilai nol atau konstan maka *return on asset* akan mengalami peningkatan sebesar 0,219 dengan asumsi variabel independen lainnya dianggap konstan.

c. Pengujian Hipotesis

1) Uji t (Uji Signifikan Parsial)

Digunakan untuk menguji koefisien regresi secara individual. Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah secara parsial atau masing-masing variabel bebas mempunyai pengaruh signifikan atau tidak terhadap variabel terikat. Setelah didapat nilai t hitung maka selanjutnya nilai t dibandingkan dengan t tabel. Untuk menguji signifikan hubungan digunakan rumus uji statistic t sebagai berikut :

$$= \frac{r \sqrt{n - 2}}{\sqrt{1 - r^2}}$$

Keterangan :

t = nilai t hitung

r = koefisien korelasi

n = banyaknya sampel

Bentuk pengujian :

$H_0 : \rho = 0$, artinya tidak terdapat hubungan signifikan antara variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y)

$H_a : \rho \neq 0$, artinya terdapat hubungan signifikan antara variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y)

Kriteria Penguji :

- 1) H_0 diterima jika $-t_{tabel} \leq t_{hitung} \leq t_{tabel}$ artinya tidak terdapat hubungan signifikan antara variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y)
- 2) H_0 di tolak jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $-t_{hitung} < -t_{tabel}$ artinya terdapat hubungan signifikan antara variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y)

Hasil uji t dapat dilihat sebagai berikut :

Tabel IV.16
Hasil Uji t
Coefficients^a

	Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.065	.070		-.935	.357
	DAR	-.029	.087	-.056	-.334	.740
	CR	.015	.012	.209	1.289	.207
	TATO	.219	.091	.394	2.407	.022

a. Dependent Variable: ROA

Sumber : pengolahan data 2019 (SPSS 24)

Hasil kriteria uji t pada tingkat $\alpha = 5\% : 2 = 2,5\%$ (uji dua sisi) dengan derajat kebebasan (df) $n-k$ atau $35 - 3 = 32$ (n adalah jumlah kasus dan k adalah jumlah variabel independen), hasil diperoleh untuk t_{tabel} sebesar 2.037. Dari tabel IV. dapat dilihat bahwa

1. Pengaruh *Debt to Asset Ratio* terhadap *Return on Asset*

Uji t digunakan untuk mengetahui apakah *debt to asset ratio* berpengaruh secara individual (parsial) mempunyai hubungan yang signifikan atau tidak terhadap *return on asset* dari pengolahan SPSS 24 maka dapat di peroleh hasil uji t sebagai berikut:

$$t_{hitung} = -0.334$$

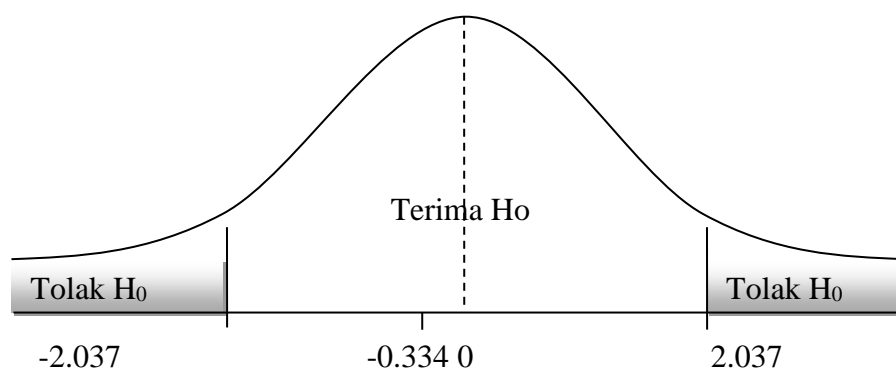
$$t_{tabel} = 2.037$$

Kriteria pengambil keputusan :

Dari kriteria pengambilan keputusan yaitu :

Ho di terima jika : $-2.037 \leq t_{hitung} \leq 2.037$

Ha di terima jika : $t_{hitung} > 2.037 - t_{hitung} < -2.307$



Sumber : Hasil Pengolahan Data SPSS 24

Gambar IV.3 Kriteria Pengujian Hipotesis t

Berdasarkan hasil pengujian secara parsial pengaruh *debt to asset ratio* terhadap *return on asset* diperoleh $t_{hitung} -0.334 < t_{tabel} 2.037$ dan mempunyai angka yang signifikan sebesar $0.740 > 0.05$. berdasarkan hasil tersebut bahwa Ho diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa *debt to asset ratio* tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap *return on asset* pada perusahaan perkebunan dan sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2. Pengaruh *Current Ratio* terhadap *Return on Asset*

Uji t digunakan untuk mengetahui apakah *current Ratio* berpengaruh secara parsial mempunyai hubungan yang signifikan atau tidak terhadap *return on asset*. dari pengolahan SPSS 24 maka dapat diperoleh hasil uji t sebagai berikut :

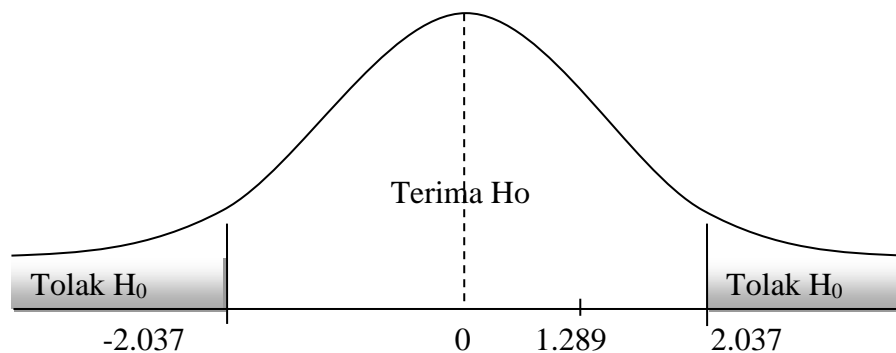
$$t_{hitung} = 1.289$$

$$t_{tabel} = 2,037$$

Dari kriteria pengambilan keputusan :

H_0 di terima jika : $-2,037 < t_{hitung} < 2,037$

H_a di tolak jika : $t_{hitung} > 2,037 - t_{hitung} < -2,037$



Sumber : Hasil Pengolahan Data SPSS 24

Gambar IV.4 Kriteria Pengujian Hipotesis t

Berdasarkan hasil pengujian secara parsial untuk pengaruh *current ratio* terhadap *return on asset* diperoleh $t_{hitung} 1,289 < t_{tabel} 2,037$ dan mempunyai angka signifikan sebesar $0,207 > 0,05$. Dari hasil tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa H_0 diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa *current ratio* tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap *return on asset* pada perusahaan perkebunan dan sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

3. Pengaruh *Total Asset Turnover* terhadap *Return on Asset*

Uji t digunakan untuk mengetahui apakah *total asset turnover* berpengaruh secara parsial mempunyai hubungan yang signifikan atau tidak terhadap *return on asset*. dari pengolahan SPSS 24 maka dapat diperoleh hasil uji t sebagai berikut :

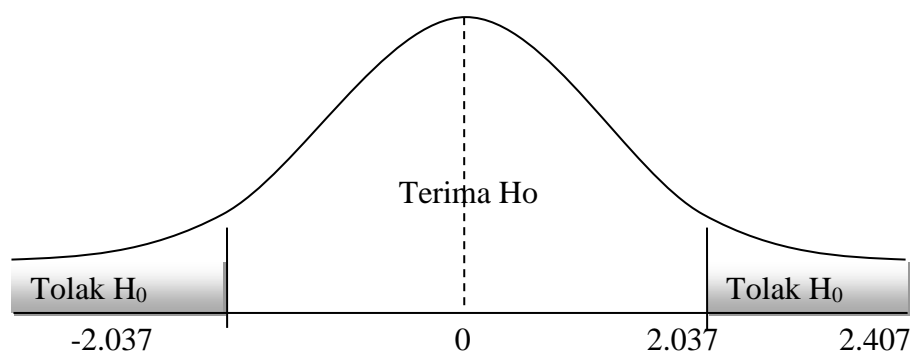
$$t_{hitung} = 2.407$$

$$t_{tabel} = 2,037$$

Dari kriteria pengambilan keputusan :

Ho di terima jika : $-2,037 < t_{hitung} < 2,037$

Ha di tolak jika : $t_{hitung} > 2,037 - t_{hitung} < -2,037$



Sumber : Hasil Pengolahan Data SPSS 24

Gambar IV.5 Kriteria Pengujian Hipotesis t

Berdasarkan hasil pengujian secara parsial untuk pengaruh *total asset turnover* terhadap *return on asset* diperoleh $t_{hitung} 2.407 > t_{tabel} 2,037$ dan mempunyai angka signifikan sebesar $0,022 < 0,05$. Dari hasil tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa H_0 ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa *total asset turnover* berpengaruh secara signifikan terhadap *return on asset* pada perusahaan perkebunan dan sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2) Uji signifikan simultan (Uji F)

Uji f atau disebut juga dengan uji signifikan serentak dimaksudkan untuk melihat kemampuan menyeluruh dari variabel bebas yaitu *debt to asset ratio*, *current ratio* dan *total asset turnover* untuk dapat atau mampu menjelaskan tingkah laku atau keragaman *return on asset*, uji f yang dimaksudkan untuk mengetahui apakah semua variabel memiliki koefisien regresi sama dengan nol. Berikut ini adalah hal statistic pengujiannya :

Tabel IV.17
Hasil Uji F
ANOVA^a

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.103	3	.034	3.484	.027 ^b
	Residual	.305	31	.010		
	Total	.407	34			

a. Dependent Variable: ROA

b. Predictors: (Constant), TATO, CR, DAR

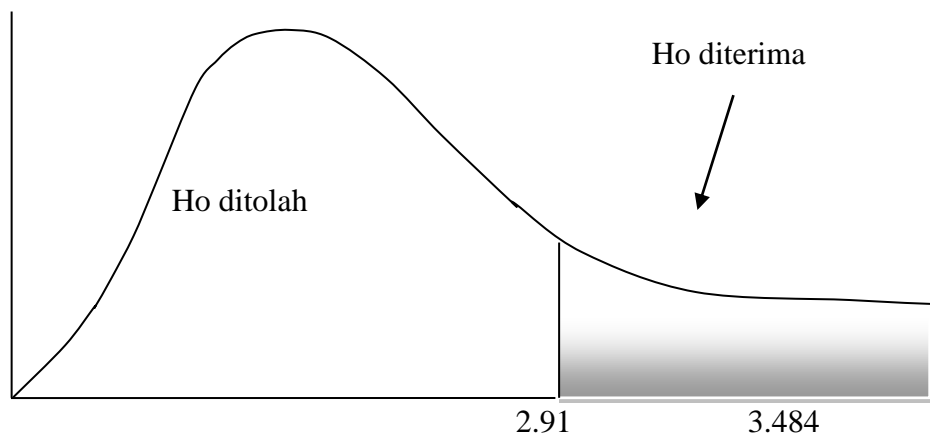
Sumber : Pengolahan data 2019 (SPSS 24)

$$F_{tabel} = n-k-1 = 35-3-1 = 31$$

$$F_{hitung} = 3.484 \text{ dan } F_{tabel} = 2.91$$

Kriteria pengujian

- 1) H_0 di tolak apabila $F_{hitung} > 2.91$ atau $-F_{hitung} < -2.91$
- 2) H_a di terima apabila $F_{hitung} \leq 2.91$ atau $-F_{hitung} \geq -2.91$



Sumber : Hasil Pengolahan Data SPSS 24

Gambar IV.6 Kriteria Pengujian Hipotesis F

Berdasarkan dari hasil uji F_{hitung} pada tabel diatas terdapat nilai F_{hitung} $3.484 > F_{tabel}$ 2.91 dengan tingkat signifikan sebesar $0.027 < 0.05$, sehingga H_0 ditolak. Jadi dapat disimpulkan bahwa variabel *debt to asset ratio*, *current ratio*

dan *total asset turnover* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *return on asset* pada perusahaan perkebunan dan sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

d. Koefisien Determinasi (R-Square)

Koefisien determinasi dipakai dalam penelitian ini untuk mengetahui besarnya variasi nilai (persentase) variabel dependen yaitu *return on asset* yang dijelaskan oleh variabel independen yaitu *debt to asset ratio*, *current ratio* dan *total asset turnover*.

Tabel IV.18
Hasil Koefisien Determinasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.502 ^a	.252	.180	.09914

a. Predictors: (Constant), TATO, CR, DAR

b. Dependent Variable: ROA

Sumber : pengolahan data 2019 (SPSS 24)

Semakin tinggi nilai R-Square maka akan semakin baik bagi model regresi karena berarti kemampuan variabel bebas untuk menjalankan variabel terikatnya juga semakin besar. Nilai dapat diuji dengan uji determinasi.

$$D = R^2 \times 100\%$$

$$D = 0,252 \times 100\%$$

$$D = 25,2\%$$

Berdasarkan hitungan diatas, dapat dijelaskan bahwa nilai R-Square sebesar 0,252 atau 25,2%. Hal ini berarti 25,2% variasi *return on asset* dipengaruhi oleh peran dari variasi *debt to asset ratio*, *current ratio* dan *total asset*

turnover. Dengan kata lain kontribusi *debt to asset ratio*, *current ratio* dan *total asset turnover* dalam mempengaruhi *return on asset* adalah sebesar 25,2% sementara 74,8% adalah kontribusi dari variabel lain yang tidak termasuk ke dalam penelitian ini.

B. Pembahasan

Pada pembahasan ini akan dianalisis mengenai hasil pertemuan penelitian ini berdasarkan pengaruh antara variabel dependen terhadap variabel indenpenden.

1. Pengaruh *Debt to Asset Ratio* terhadap *Return on Asset*

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh mengenai *debt to asset ratio* terhadap *return on asset* pada perusahaan perkebunan dan sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil uji hipotesis secara parsial menunjukkan bahwa diperoleh $t_{hitung} -0.334 < t_{tabel} 2.037$ dan mempunyai angka yang tidak signifikan sebesar $0.740 > 0.05$ berdasarkan hasil tersebut bahwa H_0 diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa *debt to asset ratio* tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap *return on asset* pada perusahaan perkebunan dan sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek Indone sia. Tidak berpengaruh nya *debt to asset ratio* disebabkan karena total hutang yang meningkat sehingga *return on asset* menjadi turun. Perusahaan dengan nilai *debt to asset* yang tinggi menandakan bahwa perusahaan sulit memperoleh pinjaman untuk membayar utang.

Semakin besar utang yang harus ditanggung perusahaan untuk memenuhi kebutuhannya akan dana, semakin besar pula biaya yang akan dikeluarkan untuk pendanaan. Baik untuk membayar biaya bunga maupun untuk perantaran

keuangan. Utang yang realitif tinggi cenderung dapat menurunkan profitabilitas perusahaan.

Hasil penelitian sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Zulkarnaen (2018), Patmawati (2017), Kusuma (2016) dan Wibowo dkk (2012) menyimpulkan bahwa *debt to asset ratio* tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap *return on asset*. Tetapi berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Meriana Kurnia (2014), Akbar dkk (2017) dan Julita (2010) bahwa *debt to asset ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return on asset*.

2. Pengaruh *Current Ratio* terhadap *Return on Asset*

Berdasarkan hasil yang diperoleh mengenai *current ratio* terhadap *return on asset* pada perusahaan perkebunan dan sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. hasil pengujian secara parsial untuk pengaruh *current ratio* terhadap *return on asset* diperoleh $t_{hitung} 1,289 < t_{tabel} 2,037$ dan mempunyai angka signifikan sebesar $0,207 > 0,05$. Dari hasil tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa H_0 diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa *current ratio* tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap *return on asset* pada perusahaan perkebunan dan sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Tidak berpengaruhnya *current ratio* disebabkan karena perusahaan lebih banyak memanfaatkan utang lancar dibandingkan dengan aset lancar yang dimiliki oleh perusahaan, yang dimana mencerminkan perusahaan mampu membayar segala kewajibannya tetapi perusahaan tersebut akan sulit dalam membiayai biaya operasional dan utang lancar pada periode berikutnya, sehingga

dapat menghambat perusahaan mendapatkan laba yang maksimal. Maka hal ini akan sangat mempengaruhi return on asset menjadi menurun.

Hasil penelitian sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Priharyanto (2009), Andreani (2013), Sarjana (2013) dan Thoyib dkk (2018) menyimpulkan bahwa *Current Ratio* tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap *Return on Asset*. Tetapi berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Setiawan (2015), Sefiani (2016), Mahardika dkk (2016) dan Iskarisma (2018) menyimpulkan bahwa *Current Ratio* berpengaruh signifikan terhadap *Return on Asset*.

3. Pengaruh *Total Asset Turnover* terhadap *Return on Asset*

Berdasarkan hasil yang di peroleh mengenai *total asset turnover* terhadap *return on asset* pada perusahaan perkebunan dan sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. hasil pengujian secara parsial untuk pengaruh *total asset turnover* terhadap *return on asset* diperoleh $t_{hitung} 2.407 > t_{tabel} 2,037$ dan mempunyai angka signifikan sebesar $0,022 < 0,05$. Dari hasil tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa H_0 ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa *total asset turnover* berpengaruh secara signifikan terhadap *return on asset* pada perusahaan perkebunan dan sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Berdasarkan pada penelitian diatas, uji t pada *total asset turnover* memiliki korelasi positif. Peningkatan *total asset turnover* disebabkan adanya kenaikan pada total pendapatan dan diikuti dengan penurunan *capital employed* yang lebih kecil. Hal ini disebabkan karena adanya kenaikan pada laba bersih setelah pajak yang diikuti dengan kenaikan total aktiva yang besar.

Hasil penelitian sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Murtizahan & Kriwani (2013), Anto (2014), Ambarwati, Yuniarti, Sinarwati (2015), dan Rahmah, Cipta, & Yudiaatmaja (2016) menyimpulkan bahwa *Total Asset Turnover* berpengaruh signifikan terhadap *Return on Asset*. Tetapi berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Sanjaya, Sudirman, & Dewi (2015) menyimpulkan bahwa *Total Asset Turnover* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return on Asset*

4. Pengaruh *Debt to Asset Ratio*, *Current Ratio* dan *Total Asset Turnover* terhadap *Return on Asset*.

Berdasarkan hasil yang diperoleh mengenai *debt to asset ratio*, *current ratio* dan *total asset turnover* terhadap *return on asset* pada perusahaan perkebunan dan sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil pengujian dengan nilai uji F_{hitung} pada tabel diatas terdapat nilai F_{hitung} 3.484 > F_{tabel} 2.91 dengan tingkat signifikan sebesar $0.027 < 0.05$, sehingga H_0 ditolak. Jadi dapat disimpulkan bahwa variabel *debt to asset ratio*, *current ratio* dan *total asset turnover* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *return on asset* pada perusahaan perkebunan dan sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018.

Ini berarti besar kecilnya *debt to asset ratio*, *current ratio* dan *total asset turnover* sangat mempengaruhi tinggi rendahnya *return on asset*. Semakin tinggi *debt to asset ratio*, *current ratio* dan *total asset turnover* akan mempengaruhi tingginya tingkat *return on asset* yang di tentukan, begitu juga sebaliknya.

Hasil penelitian oleh Supardi dkk (2016) dan Thoyib dkk (2018) menyatakan *debt to asset ratio*, *current ratio* dan *total asset turnover* secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap return on asset pada perusahaan perkebunan dan sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan oleh penulis mengenai pengaruh *Debt to Asset Ratio*, *Current Ratio* dan *Total Asset Turnover* terhadap *Return on Asset* pada perusahaan perkebunan dan sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa *Debt to Asset Ratio* secara parsial tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap *Return on Asset* pada perusahaan perkebunan dan sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018
2. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa *Current Ratio* secara parsial tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap *Return on Asset* pada perusahaan perkebunan dan sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018
3. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa *Total Asset Turnover* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap *Return on Asset* pada perusahaan perkebunan dan sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018
4. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa *Debt to Asset Ratio*, *Current Ratio* dan *Total Asset Turnover* secara simultan memiliki pengaruh signifikan terhadap *Return on Asset* pada

perusahaan perkebunan dan sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018.

B. Saran

Berdasarkan hasil kesimpulan yang telah diuraikan diatas maka saran-saran yang dapat diberikan adalah :

1. Sebaiknya perusahaan lebih mempertahankan dan lebih meningkatkan *Return on Asset* dengan cara tanpa menambah total aktiva namun dapat meningkatkan penjualan sehingga perusahaan akan kemungkinan bertambahnya laba bersih.
2. Sebaiknya perusahaan dapat mengendalikan tingkat *debt to asset ratio*, *current ratio* dan *total asset turnover* dengan baik, yang memungkinkan akan memiliki pengaruh yang baik bagi perusahaan.
3. Selanjutnya diharapkan peneliti dapat melakukan penelitian yang lebih lanjut dengan menambahkan faktor lain yang mempengaruhi return on asset, serta mengganti objek penelitian pada sektor perusahaan lainnya sehingga memperoleh hasil penelitian yang maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiko, R. G. (2013). Pengaruh Current Ratio dan Total Asset Turnover Terhadap Return on Asset pada Perusahaan Sektor Farmasi yang terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Priode 2009-2013. *Jurnal Akuntansi*, 1(1), 1–14.
- Adita, A., & Mawardi, W. (2018). Pengaruh Struktur Modal, Total Assets Turnover, dan Likuiditas terhadap Nilai Perusahaan dengan Profitabilitas sebagai Variabel Intervening yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2016. *Jurnal Studi Manajemen Organisasi*, 15(1), 29–43.
- Alpi, M. F., & Gunawan, A. (2018). Pengaruh Current Ratio Dan Total Assets Turnover terhadap Return on Assets pada Perusahaan Plastik dan Kemasan. *Aksioma : Jurnal Riset Akuntansi*, 17(2), 1–36.
- Asmi, T. L. (2014). Current Ratio, Debt To Equity Ratio, Total Asset Turnover, Return on Asset, Price To Book Value sebagai Faktor Penentu Return Saham. *Management Analysis Journal*, 3(2), 1–12. <https://doi.org/10.15294/maj.v3i2.3953>
- Djauzak, A. (2004). *Peningkatan Mutu Pendidikan Sebagai Sarana Pembangunan Bangsa*. Jakarta: Balai Pustakan.
- Erari, A. (2014). Analisis Pengaruh Current Ratio , Debt To Equity Ratio , dan Return on Asset terhadap Return Saham Pada Perusahaan Pertambangan di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, 5(2), 175–191.
- Fahmi, I. (2017). *Analisis Laporan Keuangan*. Bandung: Alfabeta.
- Harahap, S. S. (2016). *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Hery. (2016). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Kompas Gramedia.
- Juliandi, A., & Nasution, M. I. (2013). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Cita Pustaka Media perintis.
- Jumingan. (2014). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Media Grafika.

- Kamal, M. B. (2016). Pengaruh Receivalbel Turnover dan Debt to Asset Ratio terhadap Return on Asset pada Perusahaan Pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmiah Manajemen Dan Bisnis*, 17(02), 68–81.
- Kasmir. (2012). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Munawir. (2014). *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Liberty.
- Octavera, S., & Rahadi, F. (2017). Pengaruh Corporate Social Responsibility, Mekanisme Good Corporate Governance, Nilai Perusahaan, Ukuran Perusahaan dan Leverage Terhadap Return Saham. *Jurnal Pundi*, 01(03), 197–212.
- Putry, N. A. C., & Erawati, T. (2013). Pengaruh Current Ratio, Total Assets Turnover, dan Net Profit Margin, terhadap Return on Assets. *Jurnal Akuntansi*, 1(2), 23–34.
- Radiman, R. (2018). Pengaruh Debt to Equity Rattio dan Total Assets Turnover terhadap Price to Book Value dengan Return on Asset sebagai Variabel Intervening. *Jurnal Riset Finansial Bisnis*, 2(3), 99–110.
- Rambe, M. F., Gunawan, A., Julita, Parlindungan, R., Gultom, D. K., & Wahyuni, S. F. (2016). *Manajemen Keuangan*. Medan: Cita Pustaka Media.
- Rufaidah, P. (2013). *Manajemen Strategik*. Bandung: Humaniora.
- Sandi, D. K. (2017). Pengaruh Intellectual Capital, Current Ratio dan Total Asset Turnover terhadap Profitabilitas. In *Skripsi*.
- Saragih, M. (2015). Pengaruh Current Ratio Terhadap Return on Asset pada Perusahaan Sektor Aneka Industri yang Listing di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Financial*, 1(1), 19–24.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta.
- Supardi, H., Suratno, H., & Suyanto. (2016). Pengaruh Current Ratio , Debt To Asset Ratio , Total Asset Turnover dan Inflasi Terhadap Return on Asset. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Fakultas Ekonomi*, 2(2), 16–27.

- Syamsuddin. (2013). *Manajemen Keuangan Perusahaan*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Thoyib, M., Firmansyah, Amir, D., Wahyudi, R., & Melina. (2018). Pengaruh Current Ratio, Debt To Asset Ratio, Debt To Equity Ratio dan Total Asset Turnover terhadap Return on Asset pada perusahaan Properti dan Real Estate di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntanika*, 4(2), 10–23.
- Yusuf, M. (2017). *Metode Penelitian; Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. <https://doi.org/10.1021/ol7029646>
- Zakiah, M., & Agustina, R. (2017). Pengaruh Current Ratio, Debt to Equity Ratio, dan Return On Equity terhadap Harga Saham Sub Sektor Perkebunan Kelapa Sawit yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Journal of Economics and Finance*, 3(1), 39–54. <https://doi.org/https://doi.org/10.3929/ethz-b-000238666>
- Zulfikar. (2016). *Pengantar Pasar Modal dengan Pendekatan Statistika*. Yogyakarta: Deepublish.
- Zulkarnaen, Z. (2018). Pengaruh Debt to Assets Ratio Terhadap Return On Asset Pada Perusahaan Asuransi yang Terdaftar di BEI Tahun 2010 – 2015. *Jurnal Warta*, 56(1), 1–11. Retrieved from https://ycharts.com/glossary/terms/debt_to_assets \n<http://www.accountingtools.com/debt-to-assets-ratio>